

**BIMBINGAN ISLAM BAGI NARAPIDANA TERORISME DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I SEMARANG**

(Tinjauan Metode Dakwah)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Ika Fita Yulistiana

121111043

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang


Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ika Fita Yulistiana
NIM : 121111043
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Sosial
Judul : BIMBINGAN ISLAM BAGI NARAPIDANA TERORISME DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I SEMARANG
(Tinjauan Metode Dakwah)

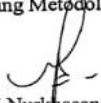
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi


Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag.
NIP. 19640304 199101 2 001

Semarang, 3 Juni 2018

Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M.Si.
NIP. 19710729 199703 2 005

SKRIPSI

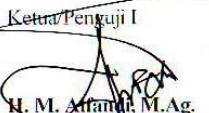
**BIMBINGAN ISLAM BAGI NARAPIDANA TERORISME DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS I SEMARANG
(Tinjauan Metode Dakwah)**

Disusun Oleh:
Ika Fita Yulistiana
121111043

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 24 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I


M. M. Arfan, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003


Penguji III


Hj. Widayat Mintarsi, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

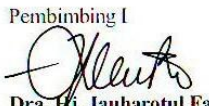
Sekretaris/Penguji II


Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji IV

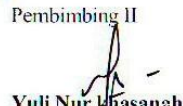

Anila Umriana, M.Pd
NIP. 19790427 200801 2 012

Pembimbing I


Dra. H. Jauharotul Farida, M.Ag.
NIP. 19640304 199101 2 001

Mengetahui

Pembimbing II


Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710729 199703 2 005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 3 Agustus 2018


Dr. H. Ayyuddin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

iii

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 3 Agustus 2018



Ika Fita Yulistiana

121111043

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Islam Bagi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang (Tinjauan Metode Dakwah)”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa Islam ke arah peradaban dan kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam peradaban dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

Skripsi ini tidak dapat tersusun tanpa adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta civitas akademik UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Maryatul Qibtiyah, M. Pd., selaku ketua jurusan BPI dan Anila Umriana, M. Pd., selaku sekretaris jurusan BPI.
4. Dra. Hj. Jauharotul Farida, M. Ag., selaku dosen wali dan dosen pembimbing bidang substansi materi serta Yuli Nur khasanah, S. Ag., M. Hum., selaku dosen pembimbing

metodologi dan tata tulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis.

5. Taufiqurrahman, S. Sos, SH, M. SI selaku Kalapas Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian.
6. Taufiq Hidayat, S. Ag, M. Si., selaku Kasubag Umum di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang yang juga menjadi tim deradikalisasi terhadap narapidana terorisme sebagai narasumber dalam penelitian.
7. Segenap seksi BIMKEMAS (Bimbingan Kemasyarakatan) Lapas Klas I Semarang yang telah meluangkan waktu kerjanya bagi penulis untuk di wawancara.
8. Narapidana terorisme Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang selaku responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan peneliti.
9. Segenap keluarga besar Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang yang menerima dengan ramah kepada penulis
10. Kedua orangtuaku bapak Suroso dan ibu Rofi'ah, adikku Muhammad Kukuh Ferbriansyah, serta suamiku Nasihul Umam yang selalu memberikan doa dan motivasi.
11. Teman diskusi dan sahabat-sahabatku Selfi Kurnia Putri, SE, Arum Mustika Kenyawati, S. Sos, Afni Shofia Ranti, Nikmatur Rosyida, Lailatun Nadhifah, SE, yang telah memberikan dukungan dan warna dalam kehidupan penulis.

12. Seluruh teman-teman kos, ibu Takwadi selaku pemilik kos, Amila, Vania, Diana yang telah memberikan semangat dan bantuannya bagi penulis.
13. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2012 yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih dan berdoa semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan rahmat dan pahala yang berlimpat. Penulis juga berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan, baik bagi penulis maupun masyarakat pada umumnya. *Amin Ya Robbal 'Alamin.*

Semarang, 3 Agustus 2018

Penulis

Ika Fita Yulistyana

121111043

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua bapak Suroso dan ibu Rofi'ah yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi, agar bisa segera menyelesaikan pendidikan sarjana strata 1 penulis.

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)

ABSTRAK

Nama : Ika Fita Yulistiana

Nim : 121111043

Judul : Bimbingan Islam Bagi Narapidana Terorisme di Lembaga
Pemasyarakatan Klas 1 Semarang (Tinjauan Metode Dakwah)

Seseorang yang mempunyai kepercayaan yang menurut seseorang itu benar pasti akan meyakini kepercayaannya. Hal ini seperti yang terjadi kepada para terorisme yang berjihad atas nama agama karena tuntunan dari orang-orang yang telah mendoktrin mereka menjadi orang yang radikal atau ajaran dari orang yang mereka anggap sebagai guru. Hal ini menyebabkan kerusakan pada diri mereka sendiri dan kepada yang lain, kematian dan masuknya mereka ke Lembaga Pemasyarakatan apabila masih hidup dalam proses penangkapan, karena perbuatan terorisme sangat dilarang dalam hukum di negara Indonesia apapun alasannya. Seseorang yang melakukan tindakan terorisme akan menjadi sasaran aparat untuk dimasukkan ke Lembaga Pemasyarakatan yang nantinya di dalamnya akan mendapat bimbingan yang mana apabila para narapidana terorisme sudah bebas akan mampu lebih memahami dan menafsirkan ideologi tentang kecintaan terhadap NKRI yang disusupkan segi Islam didalamnya.

Pokok masalah dalam penelitian skripsi penulis adalah (1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam bagi narapidana terorisme? (2) Bagaimana analisis metode dakwah terhadap bimbingan Islam bagi narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang?

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu yang bertujuan untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis berdasarkan fakta-fakta yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang. Dalam merumuskan hasil penelitian skripsi ini perlu adanya upaya perolehan dan pengolahan data-data. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan metode

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah semua terkumpul, kemudian penulis analisis secara kualitatif.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan pertama, bimbingan Islam yang telah ditetapkan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang tidak sepenuhnya diikuti oleh para narapidana terorisme, karena lebih aktif kegiatan di pendopo blok khusus narapidana terorisme. Dalam Lapas Klas I Semarang yang bekerjasama dengan BNPT memiliki program bimbingan Islam yang menggunakan teori ESP (Emotional Spiritual physichis) yang meliputi: welcome, humanisme, soft skill, hipnotherapy, proaktif, menyentuh hati, dan *mau'idhoh hasanah*. Sedangkan untuk analisis bimbingan Islam dengan tinjauan metode dakwah di Lapas Klas I Semarang menggunakan metode *mau'idhoh hasanah*, yaitu petugas BNPT memberikan bimbingan Islam dengan cara menyentuh hati, pembimbing sebagai teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u* nya.

Kata kunci: bimbingan Islam, narapidana terorisme, metode dakwah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987.

A. Konsonan

No .	Ara b	Lati n	No .	Ara b	Lati n	No .	Ara b	Lati n
1	ا	a, i, u	11	ز	Z	21	ق	Q
2	ب	B	12	س	S	22	ك	K
3	ت	T	13	ش	Sy	23	ل	L
4	ث	Ts	14	ص	Sh	24	م	M
5	ج	J	15	ض	Dl	25	ن	N
6	ح	H	16	ط	Th	26	و	W
7	خ	Kh	17	ظ	Zh	27	هـ	H
8	د	D	18	ع	‘a, ‘i, ‘u	28	ء	‘
9	ذ	Dz	19	غ	Gh	29	ي	Y
10	ر	R	20	ف	F			

B. Vokal

َ = a

ِ = i

ُ = u

C. Diftong

َ = ay

ُ = aw

D. Syaddah (ـّ)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda

E. Kata sandang (...ال)

Kata sandang (...ال) ditulis dengan Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' marbutah (ة)

Setiap ta' marbutah ditulis dengan h.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
2. Definisi Konseptual	17
3. Sumber Data	18

4. Teknik Pengumpulan Data	20
5. Teknik Keabsahan Data	22
6. Teknik Analisis Data	24
F. Sistematika Penulisan	25

BAB II KERANGKA TEORI

A. Narapidana Terorisme	28
1. Pengertian Narapidana	28
2. Pengertian Terorisme	28
3. Faktor-faktor Terjadinya Terorisme	31
4. Dampak Terorisme	36
B. Bimbingan Islam	41
1. Pengertian Bimbingan Islam	41
2. Unsur-unsur Pokok Bimbingan Islam	44
3. Prinsip Bimbingan Islam	47
C. Urgensi Dakwah dengan Metode Bimbingan Islam pada Narapidana Terorisme	50
1. Hakekat Dakwah	52
2. Pengertian dan Jenis Metode Dakwah	56
3. Prinsip Metode Dakwah	63

BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAKLAS I A SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang	70
B. Unit Kerja Lembaga Permayarakatan Klas I Semarang	78
C. Program Bimbingan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang	88
D. Pelayanan Bimbingan Islam bagi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang	103

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN ISLAM BAGI NARAPIDANA TERORISME DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I SEMARANG

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang	110
B. Analisis Metode Dakwah Terhadap Bmbingan Islam Bagi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang	120

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Saran	127
C. Penutup	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jadwal yang bertugas memberikan *tausiyah* rutin ba'da dhuhur di Masjid At-Taubah Lapas Klas I Semarang
- Tabel 2 Jadwal program pembinaan WBP Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang bulan maret 2017

DAFTAR SINGKATAN

ANO	: <i>Abu Nidal Organization</i>
ASKES	: Asuransi Kesehatan
BIMKEMAS	: Bimbingan Kemasyarakatan
BNPT Terorisme	: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
BTA	: Baca Tulis Alqur'an
CB	: Cuti Bersyarat
CCTV	: Closed Circuit Television
CMB	: Cuti Menjelang Bebas
CMK	: Cuti Mengunjungi Keluarga
HALINAR	: HP, Pungli, Narkoba dan Obat-obatan terlarang
IMS	: Infeksi Menular Seksual
JRA	: <i>Japanese Red Army</i>
KARIS	: Kartu Istri
KARPEG	: Kartu Pegawai
KARSU	: Kartu Suami
KPLP	: Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan
Lapas	: Lembaga Pemasyarakatan
LKBB	: Latihan Keterampilan Baris Berbaris
LP	: Lembaga Pemasyarakatan
Madin	: Madrasah Diniyah

Mapenaling	: Masa Pengenalan Lingkungan
Napi	: Narapidana
OKI	: Organisasi Kerjasama Islam
P2U	: Pengamanan Pintu Utama
PB	: Pembebasan Bersyarat
RI	: Republik Indonesia
RS	: Rumah Sakit
RSUD	: Rumah Sakit Unit Daerah
RSUP	: Rumah Sakit Unit Provinsi
SAW	: Shollallahu ‘alaihi Wasallam
SD	: Sekolah Dasar
SMS	: Short Messege Service
SWT	: Subhanahu wa Ta’ala
TASPEN	: Tabungan dan Asuransi Pensiun
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
VCT	: Voluntary Counselling and Testing
WBP	: Warga Binaan Pemasyarakatan
WIB	: Waktu Indonesia Barat
WTC	: <i>World Trade Centre</i>
YME	: Yang Maha Esa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja, sehingga diperlukan organisasi, manajemen, sistem, metode dan media yang tepat. Dakwah juga bisa diartikan sebagai usaha yang diselenggarakannya berupa: ajakan manusia untuk beriman dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah, *amar ma'ruf* dalam arti perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan *nahi mungkar*. Penjelasan dakwah juga bisa diartikan proses usaha yang diselenggarakan tersebut adalah berdasarkan suatu tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang di ridhoi Allah. Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa yang berbeda, akan tetapi kandungan isinya tetap sama, di mana dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islam berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki.¹

Dakwah sebagai proses mengajak, menyeru dan mengundang manusia, maka dakwah mengandung pengertian

¹ Dedy Susanto, *Aktivitas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (Studi Terhadap Pola Strategi dan Metode Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kota Semarang)*, (Semarang: Penelitian IAIN Walisongo, 2012), hlm. 25-26.

sebagai proses pengubahan kepribadian *mad'u* dengan cara mengendalikan pemikirannya, sikapnya, perasaannya dan perilakunya. Kepribadian *mad'u* yang hendak di rubah itu adalah kepribadian yang tidak wajar dan berperilaku yang tidak benar seperti kepercayaan dan budaya yang animistik, henotheistik, syirik, fakhsya', munkar dll. Kepribadian yang akan dibangun adalah kepribadian yang ideal, yaitu perilaku *mukmin*, *muslim* dan *muhsin*.² Terkait dengan *mad'u* yang harus di rubah ideologinya salah satunya adalah masalah tentang terorisme yang melanda di muka bumi ini. Hal ini yang sedang di hadapi oleh para masyarakat.

Terorisme adalah pemakaian kekuatan atau kekerasan tidak sah melawan orang atau properti untuk mengintimidasi atau menekan suatu pemerintah, masyarakat sipil, atau bagian-bagiannya, untuk memaksakan tujuan sosial atau politik.³ Aksi teror yang terjadi menyebabkan hilangnya rasa aman dan menyebabkan turunnya wibawa pemerintah sebagai badan yang seharusnya memberikan perlindungan dan rasa aman di tengah-tengah masyarakat.⁴ Beberapa teror yang terjadi sempat membuat

²Machasin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Cetakan Ke-I, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 12.

³Hermawan Sulisty, dkk., *Beyond Terorisme; Dampak dan Strategi pada Masa Depan*, Cetakan ke-1, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), hlm. 3.

⁴Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-politis, Peran media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Anggota IKAPI DKI Jaya, 2010), hlm. 1.

gentar rakyat kecil, karena kejadian yang mereka alami telah mengakibatkan banyak pihak yang dirugikan dan dikorbankan.

Terorisme benar-benar merupakan ancaman yang besar bagi bangsa Indonesia maupun masyarakat Internasional. Perbuatan teror ini merupakan suatu fenomena modern dan telah menjadi fokus perhatian berbagai organisasi internasional, berbagai kalangan dan negara.⁵ Banyak nyawa yang tidak bersalah menjadi korban meninggal yang sia-sia dari aksi terorisme ini.

Fenomena teror ini begitu mengemuka saat dua gedung kembar '*World Trade Centre*' pencakar langit di New York luluh lantak oleh ulah terorisme. Kasus WTC (*World Trade Centre*) ini begitu mengemuka bukan hanya karena yang menjadi korban sangat banyak, akan tetapi hal ini disebabkan karena peristiwa itu terjadi di sebuah sentrum dunia, kota New York.⁶ Hal ini lah yang membuat gempar dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang dianggap memiliki ancaman besar, terutama dengan maraknya aksi teror bom di sejumlah tempat. Beberapa tempat yang terbesar dari segi jumlah korban dan pemberitaan international adalah bom bali I dan II, bom di lobi Hotel Marriot I, di depan Kedutaan Filipina, di

⁵Abdul Wahid, dkk. *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum*, Cetakan ke-1, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hlm. 2.

⁶Muhammad Asfar, dkk. Cetakan ke-1. *Islam Lunak Radikal; Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*, (Surabaya: PuSDeHAM dan JP Press, 2003), hlm. 11.

depan Kedutaan Australia, di Pasar Tentena, Poso, dan masih banyak lainnya.⁷

Dalil yang berhubungan dengan tindakan terorisme telah Allah SWT atur dalam Al Qur'an surat Al Maidah ayat 32 yang berbunyi:

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.*⁸

⁷Sukawarsini Djelantik, *Loc. Cit.*

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), hlm. 113.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT menegaskan larangan-Nya terhadap berbagai tindakan kekerasan seperti pemaksaan, tawuran, pertengkaran, perkelahian dan perbuatan rusuh lainnya yang bisa berakibat kepada pembunuhan. Larangan ini berlaku untuk seluruh manusia di dunia, bukan hanya untuk bani Israil semata. Segala tindakan yang dapat menghilangkan nyawa orang lain sangat berat dosanya di sisi Allah SWT. Ayat ini juga menegaskan bahwa membunuh seseorang adalah seperti membunuh semua manusia. Sebaliknya, memelihara kehidupan seseorang seperti memelihara kehidupan semua manusia. Pahala yang akan didapat oleh seseorang yang memelihara kehidupan seseorang, seperti pahala yang didapat oleh seseorang yang memelihara semua manusia.

Munculnya terorisme tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena fanatisme keagamaan yang sempit sebagai dampak dari meluasnya gerakan radikalisme Islam. Zunly Nadia mengungkapkan bahwa radikalisme Islam dinisbatkan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan serta mempertahankan keyakinan mereka. Alhasil Islam yang tadinya merupakan agama penjamin keselamatan bagi semesta alam menjadi agama yang terkesan “garang”. Simpatisan gerakan radikal Islam pun terkesan sangar dan beringas di mata masyarakat. Sungguh hal itu sangat disayangkan, masyarakat Indonesia yang sebagian besar muslim yang terkenal ramah di mata dunia, kini sebagian menjadi

masyarakat muslim Indonesia yang beringas dan mudah menyulut api kerusuhan. Tentu saja masalah tersebut tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, jangan sampai gerakan radikalisme Islam kembali melahirkan terorisme-terorisme muda yang siap melaksanakan aksi bom bunuh diri mengatasnamakan agama.⁹

Penulis beranggapan bahwa Lembaga Pemasyarakatan adalah wadah yang sangat penting untuk menangani para terorisme, karena; 1. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat terakhir apabila para pelaku terorisme masih hidup saat proses penangkapan agar diberi bimbingan. 2. Apabila mereka masih berada di tengah-tengah masyarakat, maka mereka akan berkumpul dengan kelompok mereka yang sefaham dan semakin memperkuat keyakinan mereka. 3. Mereka tidak akan mengubah cara pikir, karena tidak ada orang yang menghentikan cara berpikir mereka, karena terorisme mempunyai sifat yang tertutup. 4. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat bersosialisasi bagi para terorisme untuk mengembangkan cara berpikir mereka. Agar mereka bisa mengubah sedikit cara berfikir mereka dengan mengikuti kegiatan bimbingan Islam dari ahlinya yang berada disana.

Sistem pemasyarakatan bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai warga yang baik juga

⁹Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2013, hlm. 66.

bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Melaksanakan sistem pemasyarakatan tersebut diperlukan juga keikutsertaan masyarakat, baik dengan mengadakan kerjasama dalam pembinaan maupun dengan sikap bersedia menerima kembali Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah selesai menjalani pidananya.¹⁰

Salah satu Pemasyarakatan yang menangani masalah terorisme adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas I A Semarang. Lembaga Pemasyarakatan ini mempunyai tugas seperti: melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik, memberikan bimbingan dan mempersiapkan sarana dan hasil kerja, melakukan bimbingan sosial/keagamaan narapidana dan anak didik, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan, melakukan urusan tata negara dan rumah tangga Lembaga.¹¹

¹⁰Muhammad Riso, “Pelaksanaan Pembinaan terhadap Narapidana Wanita Penyalahgunaan Narkotika dan Psikotropika dalam Sistem Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014, hlm. 4.

¹¹Safroedin, *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Narapidana: Studi Model Bimbingan dan Penyuluhan Islam di LP Kedugpane dan Upaya Formulasi Pengembangannya*, (Semarang: Penelitian IAIN Walisongo, 2010), hlm. 78.

Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Semarang mempunyai beberapa kegiatan keagamaan Islam yang harus diikuti oleh para narapidana, tidak terkecuali narapidana terorisme seperti sholat wajib berjama'ah, shalat jum'at, program pasholatan, Program BTA (Baca Tulis Alqur'an), dan lain-lain. Hasil observasi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat narapidana terorisme yang kadangkala tidak rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang telah terjadwal. Seperti halnya tidak mengikuti sholat berjamaah dengan narapidana yang lain dan tidak mengikuti sholat jum'at berjamaah dengan narapidana lain. Karena mereka mempunyai pegangan untuk tidak bisa menjadi makmum atau imam bagi yang lain, tapi apabila dalam keadaan terpaksa, maka mereka lebih memilih sebagai imam. Mereka akan tidak ikut kegiatan keagamaan yang sudah di jadwal Lapas apabila mereka merasa sudah mempunyai cukup anggota untuk kegiatan mereka sendiri, yaitu para narapidana yang mereka bina di dalam lingkungan Lapas (Lembaga Pemasyarakatan). Mereka akan kembali mengikuti kegiatan keagamaan yang telah di rancang Lapas apabila anggota mereka sudah mulai berkurang ataupun dengan kemauannya sendiri.¹² Hal ini terjadi karena kekuatan prinsip keagamaan Islam mereka pegang dengan kuat.

¹²Hasil Observasi dengan bapak Sutoyo selaku petugas Rohaniawan agama Islam Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Semarang.

Program khusus bagi narapidana terorisme untuk mengimbangi pemahaman mereka adalah dengan bekerjasamanya pihak Lapas dengan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). Program-program BNPT ditujukan hanya untuk narapidana terorisme dan tidak diikuti oleh narapidana umum yang lain. Hal inilah yang menjadikan unik untuk di kaji lebih lanjut oleh penulis.

Apabila ditinjau dari segi metode dakwah, metode dakwah yang digunakan dalam kegiatan bimbingan Islam bagi narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang yaitu mereka harus mengikuti kegiatan keagamaan Islam yang sudah ditetapkan oleh pihak LP yang juga diikuti oleh para narapidana lain yang non terorisme. Metode dakwah yang digunakan pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang untuk memberikan bimbingan Islam bagi narapidana terorisme yang paling cocok adalah metode *mau'izhah hasanah*. Menurut M. Quraish Shihab *Mau'izhah hasanah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan.¹³ Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cetakan ke-2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 357-358.

yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u* nya.¹⁴ Narapidana terorisme diharapkan bisa disadarkan atas perbuatannya dan tidak mengulangnya kembali melalui bimbingan Islam yang ada di program BNPT yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang.

Bimbingan Islam sangat diperlukan bagi individu mengingat betapa pentingnya landasan agama bagi kehidupan umat Islam, agar umat Islam tidak mudah percaya dengan ajaran radikalisisasi. Umat Islam harus bisa memilih yang salah dan benar, memilih yang bermanfaat dan tidak dari perbuatan yang dilakukan. Bimbingan Islam sangatlah penting bagi pedoman hidup umat Islam. Agama Islam sebagai pedoman hidup manusia bertujuan untuk membentuk seseorang berakhlak mulia, mempunyai sikap peduli dengan orang lain, bergaul dan memelihara hubungan baik antara sesama umat manusia.¹⁵ Bukan saling menghancurkan, menyakiti ataupun membunuh terhadap sesama. Itulah yang dijamin oleh agama Islam, karena Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yang artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua

¹⁴Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 89

¹⁵Muslich Shabir, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 52.

seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Islam Bagi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang (Tinjauan Metode Dakwah)”. Judul ini diangkat karena penulis ingin mengetahui bimbingan Islam bagi narapidana terorisme yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dari latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam bagi narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang?
2. Bagaimana analisis metode dakwah terhadap bimbingan Islam bagi narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang pelaksanaan bimbingan Islam bagi narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang.

2. Menganalisis metode dakwah terhadap bimbingan Islam bagi narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang.

Sesuai dengan tujuan diatas maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah selain untuk memenuhi persyaratan mencapai Gelar Sarjana, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah literatur dalam khasanah keilmuan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan tentang bimbingan Islam yang diterapkan bagi narapidana terorisme yang dilihat dari sisi metode dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian, maka sangat perlu peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pertama, thesis yang berjudul “Implementasi Pembinaan Melalui Program Rehabilitasi dan Reintegrasi Sosial bagi Narapidana Terorisme”, yang ditulis oleh Maliki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi pembinaan melalui program Rehabilitasi dan Reintegrasi sosial bagi narapidana terorisme. Jenis penelitian ini adalah penelitian

kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan bagi narapidana terorisme di penjara belum dilaksanakan secara optimal. Hal itu dikarenakan staf penjara kurang memiliki kemampuan akan agama Islam, kurangnya kesadaran dari petugas, tidak ada format pembinaan bagi narapidana terorisme, pandangan bahwa pelatihan bagi tahanan terorisme sangat ketat dan kurangnya staf khusus dalam membina narapidana terorisme.

Kedua, skripsi yang berjudul “Implementasi Pembinaan Narapidana Melalui Progressive Treatment Programe Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang”, yang ditulis oleh Anisya Devi Aprillia Damasynta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi pembinaan narapidana melalui *Progressive Treatment Programe* yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembinaan narapidana melalui *Progressive Treatment Programe* di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang sudah sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang ada, khususnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan serta juga telah dapat dikatakan efektif, walaupun masih adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan proses pembinaan narapidana.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Program Rehabilitasi Sosial Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta: Prespektif Pekerjaan Sosial Koreksional”, yang ditulis oleh Ilmawati Hasanah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program rehabilitasi sosial yang dirancang oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta bagi narapidana disana. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola Rehabilitasi sosial bagi narapidana melalui program pembinaan berdasarkan perspektif pekerjaan sosial koreksional yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta dibagi menjadi 2 (dua), yaitu pembinaan kepribadian yang terdiri dari pembinaan rohani dan jasmani. Dan pembinaan kemandirian yang terdiri dari pembinaan intelektual dan bimbingan kerja. Ada juga pembinaan minat dan bakat seperti bermusik, melukis, dan memahat.

Keempat, jurnal yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA”, yang ditulis Novan Ardy Wiyani. Penelitian bermaksud bahwa Guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat untuk menghindari paham radikalisme Islam di SMA. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme pada pembelajaran PAI. Nilai-nilai pendidikan anti terorisme yang diintegrasikan pada pembelajaran

PAI meliputi *citizenship, compassion, courtesy, fairness, moderation, respect for other, respect for the creator, self control*, dan *tolerance*. Kemudian diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Kelima, skripsi yang berjudul “Strategi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam Upaya Deradikalisasi Pemahaman Agama Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cipinang”, yang ditulis Siti Nurmalita Sari. Hasil penelitiannya adalah melalui kebijakan BNPT menekankan strategi *soft approach* dalam konsep yang mengutamakan dialog secara komprehensif, persuasif, penuh kelembutan dan kasih sayang.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, sejauh ini yang peneliti ketahui belum terdapat dengan fokus bimbingan Islam bagi narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian deskriptif (*descriptive*). Penelitian deskriptif (penggambaran), adalah penelitian yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, baik berupa

keadaan, permasalahan, sikap, pendapat, kondisi, prosedur atau sistem secara faktual dan cermat. Sifat penelitian deskriptif adalah *ex post facto*, yakni peneliti sebagai pengamat, hanya membuat kategori perilaku, mencatat gejala, tidak melakukan pengaturan atau memanipulasi variabel.¹⁶ Dalam hal ini penulis melakukan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisa serta disajikan dalam suatu pandangan yang baik.

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau *setting* kehidupan nyata kontemporer.¹⁷

Prosedur untuk mendapatkan informan untuk diteliti, penulis menggunakan prosedur *snowball*. *Snowball* adalah prosedur bola salju juga dikenal sebagai prosedur “rantai rujukan” atau juga prosedur *networking* (jaringan). Maksudnya adalah dalam prosedur ini, dengan siapa peserta atau informan pernah dikontak atau pertama kali bertemu dengan peneliti adalah penting untuk menggunakan jaringan sosial mereka untuk merujuk peneliti kepada orang lain yang

¹⁶Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 26.

¹⁷John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 82.

berpotensi berpartisipasi atau berkontribusi dan mempelajari atau memberi informasi kepada peneliti. Model yang penulis ambil dari prosedur ini adalah model *Snowball Linear* yaitu model ini memungkinkan peneliti bergerak linier untuk menemukan informasi baru, dari satu informan ke informan lain, dan membentuk bola salju yang besar secara linear.¹⁸

2. Definisi Konseptual

Bimbingan Islam menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan Islam dengan demikian merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan AlQuran dan Sunnah Rasul.¹⁹

Penjelasan Mirra Noor Milla tentang terorisme adalah sebagai sebuah metode kekerasan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau negara tertentu untuk tujuan politik tertentu secara terencana, sistematis dan terorganisasi dengan cara menimbulkan ketakutan dan ancaman di pihak musuh

¹⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi ke-2, Cetakan Ke-5, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2011), hlm. 108-109.

¹⁹Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001), hal. 4.

dimana target yang dipilih bukan target langsung yang dituju melainkan target simbolik.²⁰ Aksi terorisme biasanya dilancarkan tanpa mempertimbangkan aturan dan nilai-nilai normatif serta tidak memiliki misi dan sasaran yang jelas tentang objek atau sasaran serangan. Misalnya terorisme melancarkan serangan bom tanpa menghiraukan korbannya adalah warga sipil, anak-anak, perempuan, dan orang tua jompo.²¹

Adapun metode dakwah merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu *al-islam* atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.²² Seorang *da'i* harus mempunyai metode yang tepat bagi *mad'u* yang akan diberikan dakwah. Dapat mengklasifikasikan keadaan *mad'u* yang akan di dakwahi, apakah miskin, kaya, berpendidikan maupun tidak.

3. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai berikut:

²⁰Mirra Noor Milla, *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologi Pelaku Teror*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 19-20.

²¹Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2013, hlm. 68-69.

²²Ilmi Hidayati, "Metode Dakwah Dalam Memperkuat Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA)", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No.1, Jan-Juni, 2016, hlm. 181.

a. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data tangan pertama (data primer) biasanya diperoleh melalui observasi (dalam arti luas) yang bersifat langsung sehingga akurasi lebih tinggi.²³ Data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil dari wawancara dan observasi kepada narasumber yaitu petugas rohaniawan agama Islam, narapidana terorisme, staf Bimbingan Kemasyarakatan (BIMKEMAS), dan pakar deradikalisasi BNPT di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data tangan kedua (data sekunder) yang biasanya diperoleh dari otorita atau pihak yang berwenang mempunyai efisiensi yang tinggi.²⁴ Data sekunder penelitian ini berupa buku, dokumen, jurnal, dan

²³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cetakan ke-14, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 91-92.

²⁴*Ibid.*

lainnya yang terkait dengan permasalahan yang peneliti angkat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁵

Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai pendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak

²⁵Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 208.

terlalu besar.²⁶ Observasi ini dibantu dengan alat-alat observasi seperti kamera, buku catatan, dan alat tulis. Peneliti dalam hal ini akan melihat kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh para narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang kemudian mengabadikannya dalam bentuk foto.

b. Wawancara

Interview dikenal pula dengan istilah wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, yang mana ada dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.²⁷

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang dijadikan acuan pada saat wawancara berlangsung. Selain itu, penulis juga menggunakan *tape recorder* untuk merekam hasil-hasil yang di perlukan, dan juga mencatat informasi yang didapatkan ketika itu. Teknik ini digunakan digunakan untuk mengumpulkan data tentang bimbingan Islam yang dilaksanakan oleh narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang. Data akan

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan Ke-23, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 145.

²⁷Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Cetakan Ke-4, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 88.

penulis peroleh dari melakukan wawancara dengan petugas rohaniawan agama Islam, narapidana terorisme dan pakar deradikalisasi BNPT Lapas Klas I Semarang.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan yang lainnya.²⁸ Data yang penulis dapat dalam teknik ini adalah dengan mencari informasi di bagian seksi Bimbingan Kemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang dan dokumen dari pakar deradikalisasi BNPT.

5. Teknik Keabsahan Data

Menurut Mils, Huberman, dan Hammersley mengartikan keabsahan data/kebenaran data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai sejauh mana suatu situasi subjek penelitian ditentukan untuk mewakili fenomena yang diteliti. Manakala Sliger dan Shohamy menjelaskan bahwa kebenaran data tampak apabila terdapat data yang tepat dan konsisten. Sedangkan menurut Allwright dan Bailey mengartikan keabsahan data adalah tanpa ada pandangan yang salah atau bias ataupun masuknya unsur-unsur pribadi dalam data penelitiannya. Gleshne dan Peskhin juga menegaskan bahwa

²⁸Jusuf Soewadji, *Op. Cit.*, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 160.

temuan dari berbagai metode atau teknik pengumpulan data akan memberi sumbangan kepada kebenaran data dan praktik ini bisa disebut triangulasi. Tjetjep mengartikan triangulasi sebagai prosedur peninjauan kesahihan atau kesahan data melalui indeks-indeks intern lain yang dapat memberi bukti yang sesuai. Tujuan proses triangulasi adalah untuk menentukan hasil penelitian menjadi lebih cepat dan meyakinkan karena ia bersumber dari berbagai informasi.²⁹

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang

²⁹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, Edisi Ke-1, Cetakan Ke-4, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 75-76.

berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintah, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁰

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah berfikir tentang kaitan antar data dan mungkin dengan latar belakang yang menyebabkan adanya persamaan atau perbedaan tersebut sehingga mendekatkan data yang diperoleh dengan kesimpulan penelitian.³¹ Bodgan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Susan Stainback, mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Cet Ke-4, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993), hlm. 178.

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan Ke-14, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.³²

Analisis data adalah data yang di dapat dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya di lapangan yang kemudian data tersebut di kategori-kategorikan kedalam sebuah teori-teori dan kemudian membuat kesimpulan yang bisa di fahami oleh diri sendiri dan orang lain.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi diperlukan sistematika penulisan yang baik dan benar melalui aturan atau tata cara penulisan, untuk dijadikan sebagai bahan acuan, maka penulis memasukkan sistematika penulisan ke dalam bahasan. Adapun sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis penelitian dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data), sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan landasan teori yang terdiri atas: narapidana terorisme (pengertian narapidana, pengertian

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Cetakan Ke-4, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 332.

terorisme, faktor-faktor terjadinya terorisme, dampak terorisme), bimbingan Islam (pengertian, unsur-unsur pokok bimbingan Islam, prinsip bimbingan Islam, urgensi dakwah dengan metode bimbingan Islam narapidana terorisme (hakekat dakwah, pengertian dan jenis metode dakwah, prinsip metode dakwah).

Bab ketiga, berisikan gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang dan hasil penelitian yang terdiri atas: profil Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang (sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang, struktur organisasi, visi & misi pemasyarakatan, tujuan, fungsi & sasaran pemasyarakatan, motto Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang), unit kerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang (bagian tata usaha, bidang administrasi keamanan dan tata tertib, bidang kegiatan kerja, bidang pembinaan narapidana, KPLP (kesatuan pengamanan lembaga pemasyarakatan), program bimbingan Islam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang (ustadz, peserta, media, metode, waktu dan tempat, materi bimbingan Islam, pelayanan bimbingan Islam bagi narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang).

Bab keempat, berisikan analisis bimbingan Islam bagi narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang berisikan terdiri atas: analisis pelaksanaan bimbingan Islam bagi narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang, analisis metode dakwah terhadap bimbingan Islam

bagi narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang.

Bab kelima, berisikan penutup yang terdiri atas Kesimpulan Saran dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Narapidana Terorisme

1. Pengertian narapidana

Narapidana secara bahasa berasal dari kata Nara yang berarti orang dan pidana yang berarti hukuman.¹ Menurut UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.² Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa narapidana adalah orang yang menjalani pidananya di lembaga pemasyarakatan.³

2. Pengertian Terorisme

Kata teror berasal dari bahasa *Latin* 'terrere' yang kurang lebih diartikan sebagai kegiatan atau tindakan yang dapat membuat pihak lain ketakutan.

"Terorism comes from terror, which inturcomes from Latin Word 'terrere', meaning to frighten".⁴

¹Baidi Bukhori, *Pelatihan Pijat sebagai Upaya Pembekalan Soft Skill bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang*, (Semarang: LP2M, 2014), hlm. 10.

²[Http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html](http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html) diakses pada tanggal 21 Januari 2017.

³Baidi Bukhori, *Loc. Cit.*

⁴Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia*, (Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta (FSIS), 2004), hlm. 9.

Pengertian terorisme secara etimologis mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

- a. *Attitude d'intimidation* (sikap menakut-nakuti).
- b. *Use of violence and intimidation, especially for political purpose* (penggunaan kekerasan dan intimidasi, terutama untuk tujuan-tujuan politik).
- c. Penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik); praktek-praktek tindakan teror.
- d. Setiap tindakan yang menimbulkan suasana ketakutan dan keputusasaan (*fear an dispear*).

Adapun pengertian terorisme secara terminologis dikemukakan para pakar sebagai berikut:⁵

Menurut definisi dari Dr. Hafid Abbas, terorisme adalah pemakaian kekuatan atau kekerasan tidak sah melawan orang atau properti untuk mengintimidasi atau menekan suatu pemerintah, masyarakat sipil, atau bagian-bagiannya, untuk memaksakan tujuan sosial atau politik.⁶

Terminologi lain tentang terorisme dikemukakan oleh *Majma' al- Buhuts al-Islamiyah al-Azhar al-Syarif* (Organisasi Pembahasan Fiqh dan Ilmiah al-Azhar) yaitu

⁵Kasjim Salenda, *Terorisme Dan Jihad Dalam Perspektif Hukum Islam*, Cetakan Ke-1, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), hlm. 79-80.

⁶Hermawan Sulisty, dkk. *Op. Cit.*, *Beyond Terorisme; Dampak dan Strategi pada Masa Depan*, Cetakan ke-1, hlm. 3.

tindakan yang dapat mengganggu stabilitas keamanan masyarakat, kepentingan umum, kebebasan dan kemanusiaan serta merusak harta dan kehormatan karena ingin berbuat kerusakan di muka bumi.

Pengertian terorisme juga disebutkan dalam Perpu Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme pasal 6 berbunyi: setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa atau harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional, dipidana dengan pidana mati atau penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun. Pasal 7 disebutkan hukuman bagi terorisme adalah pidana penjara paling lama seumur hidup.

Berdasarkan beberapa definisi terorisme yang dikemukakan di atas, dapat ditarik suatu pengertian secara operasional bahwa terorisme adalah setiap tindakan atau ancaman yang dapat mengganggu keamanan orang banyak

jiwa, harta, maupun kemerdekaannya yang dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun negara.⁷

3. Faktor-faktor Terjadinya Terorisme

Beberapa argumentasi dari berbagai pakar dan pemerhati masalah terorisme mencoba mengungkapkan faktor-faktor terjadinya aksi teror, antara lain ideologis, politis, ekonomi, dan sosial. Secara umum, keempat aspek ini paling dijadikan acuan atau dasar dalam mendiskripsikan hal-hal yang menyebabkan munculnya terorisme, berikut penjelasan keempat faktor tersebut:

a. Faktor ideologis.

Martyn E. Marty dalam bukunya “*What is Fundamentalism? Theological Perspective*” lebih jauh mengidentifikasi ciri dan karakteristik yang dimiliki gerakan Islam fundamentalis antara lain:

- 1) Menginterpretasikan teks-teks Al-Qur'an dan Al-Hadis secara harfiah (*literal*) dan menolak penafsiran hermeneutik karena dianggap akan menafikkan kesucian agama. Jadi, pendekatan yang digunakan adalah interpretasi tekstual dan tradisional, dan tidak memahami *nas-nas* secara kontekstual.

⁷Kasjim Salenda, *Op. Cit.*, *Terorisme Dan Jihad Dalam Perspektif Hukum Islam*, Cetakan Ke-1, hlm. 81-83.

- 2) Gerakan kaum fundamentalis pada umumnya bersifat fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme, dan militanisme.
 - 3) Menekankan aspek purifikasi (pembersihan agama) dari isme-isme modern seperti liberalisme, modernisme, dan humanisme.
 - 4) Menurut mereka penafsiran yang benar terhadap *nas-nas* agama hanya versi mereka sehingga argumentasi lainnya dianggap salah.
 - 5) Fundamentalis Muslim beranggapan bahwa pluralisme merupakan hasil pemahaman yang keliru terhadap *nas-nas* agama.
- b. Faktor politik

Pembajakan pesawat, penyanderaan, pembakaran, pemboman, penganiayaan, intimidasi, penculikan, dan pembunuhan serta sejumlah tindakan kriminalitas lainnya merupakan bentuk skenario politik untuk mencapai tujuan politis tertentu. Berbagai aksi teror yang memiliki tujuan politik bisa dilakukan oleh individu atau kelompok dan negara. Aksi teror yang dilakukan individu atau kelompok seperti pengeboman, penyanderaan, pembunuhan dan lainnya menginginkan agar kelompok atau negara yang dijadikan sasaran dapat mengubah keputusan politiknya sesuai dengan tuntutan pelaku teror.

Aksi teror yang dilakukan pemerintah Suharto (Orde Baru) terhadap simpatisan PKI dan kelompok umat Islam yang bertentangan dengan pemerintah baik dengan memenjarakan ataupun membunuhnya dengan alasan subversif. Penekanan dan intimidasi tersebut sebenarnya bernuansa politis yakni membungkam aktivitas mereka yang akan mengancam eksistensi pemerintah.

c. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi atau kemiskinan yang dimaksud bukan saja kemiskinan bagi pelaku terorisme saja tetapi juga kemiskinan yang menimpa masyarakat atau komunitas dimana terorisme tersebut berdomisili. Terorisme kadangkala dilancarkan karena terjadi ketimpangan ekonomi atau sistem eksploitasi ekonomi dalam suatu negara. Kemungkinan salah satu sebabnya adalah terjadinya globalisasi ekonomi yang berimplikasi pada ketimpangan dan ketidakadilan, termasuk dalam penanganan ekonomi maupun dalam pendistribusiannya, baik yang terjadi di internal negara tersebut maupun di negara-negara berskala internasional.

Globalisasi ekonomi, disamping memberikan kontribusi perbaikan kondisi ekonomi negara tertentu, bisa juga menyebabkan terjadinya resesi ekonomi termasuk menurunnya lowongan pekerjaan. Hal ini akan mengakibatkan kecemasan dan ketakutan suatu kelompok

sehingga kemungkinan terjadinya aksi teror. Secara internal, kelompok yang merasa didiskriminasi dalam suatu negara mencoba melakukan berbagai aksi kekerasan untuk menuntut perbaikan ekonomi.

Aspek lain dari faktor ekonomi yang melatarbelakangi lahirnya aksi teror dapat dijabarkan dalam teror yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial. Sebagai sumber *income*, aksi teror bisa saja dilakukan oleh organisasi atau negara tertentu yang memiliki profesionalisme yang dapat disewa untuk melakukan terorisme, seperti ANO (*Abu Nidal Organization*) dan JRA (*Japanese Red Army*). Aksi teror yang dilakukan para terorisme untuk komersial tidak terlalu populer dan mendunia sebab hanya kelompok yang memiliki anggota yang punya komitmen untuk kemajuan organisasi dan memiliki seperangkat alat-alat canggih dapat mempekerjakan dan menyewa jasanya untuk tujuan-tujuan bersifat ekonomis.

d. Faktor sosial

Aksi teror kadangkala juga dilatarbelakangi oleh faktor kondisi sosial masyarakat, dan ini biasanya diekspresikan sebagai bentuk frustrasi, kekecewaan sebagai akibat ketidakadilan baik dari pemerintahannya sendiri maupun dari negara lainnya. Menurut Ali Khan seperti yang dikutip Sudirman H.N, semakin marginal,

tertekan, dan dirugikan suatu masyarakat akan berdampak semakin gigihnya melakukan perlawanan dalam bentuk tindakan kekerasan sebagai wujud pembalasan terhadap siapa yang dianggap sebagai agresor. Keadaan seperti ini tampaknya dialami oleh masyarakat Palestina, Irak dan Afghanistan.

Kondisi semacam ini dapat juga terjadi dalam suatu komunitas masyarakat yang merasa diperlakukan tidak *fair* atau tidak adil oleh pemerintahannya. Mereka tidak berdaya dan tidak dapat menyalurkan aspirasi sehingga mereka mengalami keputusasaan (*hopeless*) yang pada akhirnya mendorong untuk menempuh jalur kekerasan, seperti tindakan teror demi mencapai tujuan. Perbedaan sosial yang signifikan antara kaya dan miskin, meningkatnya angka pengangguran, korupsi, tidak adilnya pendistribusian ekonomi dan laju pembangunan yang tidak merata, menyebabkan lahirnya ekstrimis muslim di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Kondisi masyarakat yang demikian terpuruk dapat saja mendorong mereka untuk menempuh jalan pitis menurut cara mereka sendiri seperti melakukan aksi kekerasan.⁸

⁸*Ibid*, hlm. 98-113.

4. Dampak Terorisme

Terorisme secara faktual dapat menimbulkan bahaya bagi nyawa dan perkonomian. Secara lebih luas, Abdullah Sumrahadi mengemukakan bahwa terorisme dapat menimbulkan bahaya yang kompleks, antara lain:

- a. Kehidupan sosial dan masyarakat menjadi tertekan, tidak aman, dan selalu dihantui oleh kekhawatiran dalam melakukan aktivitas. Kondisi ini dapat mengakibatkan terlanggarnya hak-hak individu maupun kelompok dalam masyarakat.
- b. Merusak sendi-sendi politik, karena politik dijadikan sebagai alat atau sarana untuk melakukan kejahatan oleh pihak tertentu serta kesewenang-wenangan oleh penguasa.
- c. Kehidupan ekonomi menjadi carut marut karena sentimen pasar cenderung mengikuti perilaku dan kejadian politik nasional maupun Internasional. Terjadinya terorisme di suatu wilayah menunjukkan bahwa keamanan suatu wilayah tersebut tidak aman sehingga kepercayaan pasar menjadi rendah.
- d. Terorisme mengakibatkan pengembangan atau pembumian nilai-nilai budaya menjadi menipis karena seolah budaya masyarakat larut dalam suasana anarkis.
- e. Kehidupan agama menjadi berada dalam bayang-bayang kekuasaan dan ketertindasan. Agama yang idealnya menjadi jalan pembebas dari penindasan justru

keberadaaan terorisme yang bermotif agama menjadikan sebaliknya.⁹

Menurut Dzulqarnain M. Sunusi, terorisme akan menimbulkan dampak negatif dari perbuatannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Pertentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Diharamkan menurut dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka, siapa yang melanggar hal tersebut, bersiaplah untuk ancaman Allah SWT dalam firman-Nya dalam surat Al-Anfal 13:¹⁰

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَمَن يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٣﴾

Artinya: “(ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa menentang Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.”¹¹

⁹Ari Wibowo, *Hukum Pidana Terorisme: Kebijakan Formulatif Hukum Pidana dalam Penanggulangan Tindak Pidana Terorime di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 76-77.

¹⁰Dzulqarnain M. Sunusi, *Op. Cit.*, *Antara jihad dan Terorisme; Pandangan Syar'i terhadap Terorisme, Kaidah-kaidah Seputar Jihad, Hukum Bom Bunuh Diri, & Studi Ilmiah terhadap Buku Aku Melawan Terorisme*, hlm. 204.

¹¹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, *Al-Qur'an dan Tejemahan*, hlm. 178.

- b. Keluar dari jamaah kaum muslimin dan tidak mengikuti jalan mereka. Hal ini dikarenakan segala bentuk perusakan, peledakan, aksi-aksi terorisme, serta penumpahan darah orang-orang yang tidak bersalah dari kalangan muslim, kafir *dzimmi*, *mu'ahad*, dan *musta'am* adalah haram menurut kesepakatan para ulama Syaikh Muhammad bin Sahalih Al-Utsaimin. Maka, melanggar hal tersebut berarti telah keluar dari jalan kaum muslimin.
- c. Pembangkangan dan penghinaan terhadap penguasa. Terjadinya aksi-aksi terorisme di negeri-negeri Islam terhitung sebagai penentangan dan penghinaan terhadap penguasa.
- d. Perbuatan *bid'ah* dalam agama. Terorisme adalah suatu hal yang tidak pernah diajarkan oleh nabi dan para sahabatnya.
- e. Pengkhianatan dan pelanggaran janji.
- f. Pelanggaran terhadap perjanjian kaum muslimin. Aksi terorisme yang terjadi di negeri kaum muslim merupakan pembatalan perjanjian yang telah dijalin oleh penguasa atau bagian dari negara, baik berupa jaminan keamanan, perdamaian, maupun perjanjian lain.
- g. Perbuatan *dzhaliim* dan pelampauan batas. Seorang muslim yang baik dan memahami agamanya dengan benar, maka mereka pastilah tahu kalau perbuatan terorisme adalah

perbuatan kezhaliman dan melampaui batas. Mereka tidak ragu untuk mengatakan “TIDAK” terhadap terorisme.

- h. Terhambatnya penyebaran agama Allah. Kegiatan seperti usaha mengajak untuk memeluk Islam, mendidik kaum muslim, penyebaran buku-buku Islam, pembangunan masjid dan aktifitas yang berhubungan dengan Islam lainnya, akan terganggu oleh adanya aksi terorisme.
- i. Terciptanya rasa takut di tengah kaum muslimin. Aksi terorisme ini mengakibatkan para muslimin menjadi dikucilkan dan dihinakan keberadaannya di negeri sendiri maupun Internasional. Betapa banyak para muslimin diluar sana yang ditangkap, dipenjara, disiksa atas perbuatan yang tidak pernah dilakukannya. Hal ini penyebab terbesarnya adalah para terorisme yang tidak pernah sadar akan perbuatan hinanya tersebut terhadap masyarakat muslim dunia.
- j. Terjadinya bahaya di tengah kaum muslimin. Membuat bahaya terhadap kaum muslimin dosanya lebih besar dan lebih dahsyat.
- k. Penguasa orang-orang kafir terhadap kaum muslimin. Perbuatan terorisme yang tanpa memperhitungkan syariat agama, akan menyebabkan para kafir berkuasa terhadap kaum muslimin. Hal ini dikarenakan, masyarakat beranggapan bahwa kaum muslim tidak bisa mengemban amanah.

- l. Pembunuhan jiwa yang tidak bersalah. Tentunya sangat banyak dalil yang menjelaskan bahaya menumpahkan darah orang yang tidak bersalah.
- m. Tersakitinya kaum muslimin yang tidak berdosa. Hal ini tertuang dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab: 58¹²

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا
فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.¹³

- n. Timbulnya kerusakan di muka bumi. Manusia itu adalah khalifah di bumi dan harus menjaga lingkungannya, bukan sebaliknya yaitu merusaknya.
- o. Orang-orang yang berkomitmen terhadap agamanya dijadikan sebagai bahan cercaan dan celaan.

¹²Dzulqarnain M. Sunusi, *Op. Cit.*, Antara jihad dan Terorisme; Pandangan Syar'i terhadap Terorisme, Kaidah-kaidah Seputar Jihad, Hukum Bom Bunuh Diri, & Studi Ilmiah terhadap Buku Aku Melawan Terorisme, hlm. 204-218.s

¹³Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Al-Qur'an dan Tejemahan, hlm. 426.

- p. Perusakan harta benda yang terjaga dan dilindungi dalam syariat.¹⁴

B. Bimbingan Islam

1. Pengertian

Pengertian bimbingan secara etimologis (*harfiyah*) merupakan terjemahan dari bahasa inggris “*guidance*” dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntut orang lain ke jalan yang benar. Kata “bimbingan” secara bahasa berarti pemberian petunjuk, menunjukkan, memberi jalan, atau menuntut orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang.

Pengertian bimbingan secara terminologis (istilah) adalah sebagai berikut:

Menurut Rachman Natawidjaya yang di maksud dengan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Pengertian tersebut berarti individu dapat mengecap

¹⁴Dzulqarnain M. Sunusi, *Loc. Cit.*

kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Pengertian bimbingan menurut Bimo Walgito adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Beberapa definisi tentang bimbingan sebagaimana tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa bimbingan (*guidance*) adalah suatu proses pemberian bantuan, pertolongan, tuntunan, secara sistematis dan berkelanjutan kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam upaya mengatasi berbagai persoalan/permasalahan hidup yang dihadapinya sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.

Apabila bimbingan dikaitkan dengan Islam akan menimbulkan pengertian berikut ini:

Pertama, Thohari Musnamar mengartikan istilah bimbingan Islam sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.

Kedua, menurut Hallen A., bahwa istilah bimbingan Islami tersebut diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang terarah dan kontinyu serta sistematis kepada setiap individu, agar dia dapat mengembangkan potensi fitrah agama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.¹⁵ *Ketiga*, menurut Aunur Rahim Faqih, bahwa istilah bimbingan Islam tersebut juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok yang dilakukan oleh seseorang agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan rohaniah dalam hidupnya karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya

¹⁵Komarudin, "Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam", dalam *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol. 16, No. 2, 2015, hlm. 216.

¹⁶Ema Hidayanti, *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 23.

harapan dapat mencapai kebahagiaan dan hidup di dunia dan di akhiratnya.

2. Unsur-unsur pokok bimbingan Islam

Unsur-unsur pokok dalam bimbingan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pelayanan bimbingan Islam merupakan suatu proses. Hal ini berarti bahwa pelayanan bimbingan Islam bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan melalui liku-liku sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanan bimbingan Islam ini.
- b. Bimbingan Islam merupakan proses bantuan. Bantuan di sini tidak diartikan sebagai bantuan materiil (seperti uang, hadiah, sumbangan, dan lain-lain), melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing.
- c. Bantuan itu diberikan kepada individu, baik perseorangan maupun kelompok. Sasaran pelayanan bimbingan Islam adalah orang yang diberi bantuan, baik orang seorang secara individual ataupun secara kelompok.
- d. Pemecahan masalah dalam bimbingan Islam dilakukan oleh dan atas kekuatan yang dibimbing itu sendiri. Kaitan dalam hal ini, tujuan bimbingan Islam adalah memperkembangkan kemampuan orang yang dibimbing untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang di hadapinya, dan akhirnya dapat mencapai kemandirian.

- e. Bimbingan Islam dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan, interkasi, nasihat, ataupun gagasan, serta alat-alat tertentu baik yang berasal dari yang dibimbing sendiri, pembimbing, maupun dari lingkungan. Bahan-bahan yang berasal dari yang dibimbing sendiri dapat berupa masalah-masalah yang sedang dihadapi, data tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, serta sumber-sumber yang dimilikinya; sedangkan bahan-bahan yang berasal dari lingkungannya dapat berupa informasi tentang pendidikan, informasi tentang jabatan, informasi tentang keadaan sosial budaya dan latar belakang kehidupan keluarga, dan lain-lain. Interaksi ini dapat berkembang dan dipetik hal-hal yang menguntungkan bagi individu yang dibimbing. Nasihat biasanya berasal dari orang yang membimbing, sedangkan gagasan dapat muncul baik dari pembimbing maupun dari orang yang dibimbing. Alat-alat dapat berupa sarana penunjang yang dapat lebih memperlancar atau mempercepat proses pencapaian suatu tujuan.
- f. Bimbingan Islam tidak hanya diberlakukan untuk kelompok-kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia, mulai dari anak-anak, remaja dan orang dewasa. Bimbingan Islam dapat diberikan di semua lingkungan kehidupan, di dalam keluarga, di sekolah, dan sebagainya.

- g. Bimbingan Islam diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu orang-orang yang memiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bidang bimbingan Islam.
- h. Pembimbing Islam tidak selayaknya memaksakan keinginan-keinginannya kepada orang yang dibimbing karena orang yang dibimbing mempunyai hak dan kewajiban untuk menentukan arah dan jalan hidupnya sendiri, sepanjang dia tidak mencampuri hak-hak orang lain.
- i. Bimbingan Islam dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Maksudnya adalah upaya bimbingan Islam baik bentuk, isi, tujuan, serta aspek-aspek penyelenggaraannya tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, bahkan justru menunjang kemampuan orang yang dibimbing untuk dapat mengikuti norma-norma tersebut. Norma tersebut berupa berbagai aturan, nilai dan ketentuan yang bersumber dari agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang diberlakukan dan berlaku di masyarakat.¹⁷

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cetakan Ke-I, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 97-99.

3. Prinsip bimbingan Islam

Prinsip bimbingan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan Islam diberikan pada orang yang mengalami kesukaran, bukan yang memiliki kelainan. Objek bimbingan Islam harus orang yang normal sebagai pihak yang mengalami kesukaran.
- b. Aspek kepribadian tidak berdiri sendiri. Usaha bimbingan Islam yang dimaksud membantu seseorang dalam menghadapi kesukaran suatu aspek kepribadian tertentu, tidak dapat mengabaikan aspek kepribadian yang lain. Bantuan pada seorang individu bukanlah bantuan pada salah satu aspek kepribadiannya, akan tetapi kepada keseluruhan individu itu yang diwujudkan dalam tingkah laku yang tepat (*adjusted behavior*).
- c. Usaha bimbingan Islam dapat diberikan kepada semua orang karena tidak seorangpun di dunia ini yang tidak menghadapi masalah dan kesukaran dalam hidupnya, hanya tingkat masalah dan kesukaran masing-masing saja yang berbeda-beda.
- d. Menunjang proses pencegahan, para pembimbing hendaknya berusaha melaksanakan tugasnya secara baik dan efektif, agar orang yang di bimbing terhindar dari kesukaran yang serius.
- e. Para pembimbing hendaknya menaruh perhatian dan pengertian yang mendalam terhadap yang dibimbing.

Pengetahuan tentang orang yang dibimbing harus diusahakan selengkap mungkin yang mengharuskan adanya kesediaan dan kesungguhan dalam mengumpulkan data dan mengevaluasi perkembangan orang yang dibimbing.

- f. Tingkah laku yang sukar atau penyesuaian diri yang salah (*maladjusted*) dapat berasal dari situasi masyarakat sekitar yang timbul berupa pergolakan atau ketidakpuasan sosial, politik dan ekonomi. Kondisi objektif lingkungan sekitar itu tidak dapat dirubah akan tetapi dapat terhindar. Hal ini perlu dikembangkan kerja sama dengan semua pihak seperti orang tua, keluarga, pimpinan instansi pemerintahan, pimpinan perusahaan, lembaga-lembaga kemasyarakatan dan lain-lain.
- g. Orang tua secara khusus perlu diberikan pengertian tentang perlunya program bimbingan agar bersedia bekerja sama dalam membantu orang yang di bimbing yang menghadapi kesukaran. Bantuan utama dari orang tua adalah pengertian terhadap tingkah laku orang yang dibimbingnya diiringi dengan kesediaan menyediakan kondisi yang diperlukan bagi keperluan mengembangkan pengertian dan kesediaan orang yang dibimbing agar bertingkah laku secara tepat.
- h. Bimbingan Islam bermaksud menolong agar orang yang dibimbing berani dan dapat memikul tanggung jawab

sendiri dalam mengatasi kesukarannya. Pertolongan tidak boleh diberikan secara berlebih-lebihan sehingga orang yang dibimbing memiliki sifat dan sikap ketergantungan pada orang lain atau orang yang membimbingnya.

- i. Bimbingan Islam harus dilakukan secara cermat dan lincah (*flexible*) terutama dalam memahami tingkah laku orang yang dibimbing yang dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat, yang menimbulkan kebutuhan baru bagi individu yang hidup dalam satu kurun waktu berbeda dari kurun waktu sebelumnya.
- j. Berhasil atau tidaknya usaha bimbingan Islam sebagian besar tergantung pada orang yang dibimbing yang memerlukan pertolongan berupa kesediaan dan kesungguhannya untuk mengatasi kesukaran yang dihadapinya. Pembimbing harus berusaha mengembangkan hubungan manusiawi yang efektif, agar tidak terdapat keraguan dan ketidakpercayaan dalam mengemukakan masalah dan kesukaran pada para pembimbing, sebagaimana berarti juga diperlukan kesediaan dan kesungguhan bekerja sama dalam mencari penyelesaiannya.¹⁸

¹⁸Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Cetakan ke-2, (Jakarta: Ghalia indonesia, 1986), hlm. 26-28.

C. Urgensi Dakwah dengan Metode Bimbingan Islam pada Narapidana Terorisme

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, bahwa bimbingan Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok yang dilakukan oleh seseorang agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan rohaniah dalam hidupnya karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan dapat mencapai kebahagiaan dan hidup di dunia dan di akhiratnya. Proses disini adalah proses pemberian bantuan, artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah dan selaras dengan ketentuan Allah.¹⁹

Bimbingan Islam sangat di butuhkan oleh semua umat Islam di segala umur, kaya atau miskin, laki-laki maupun perempuan. Bimbingan Islam sangat penting untuk menjadi pedoman hidup umat Islam. Bimbingan Islam akan lebih mengena dan akan memberikan manfaat yang mendalam kepada orang-orang yang

¹⁹Syihabuddin Najih, “Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No.1, Jan – Juni, 2016, hlm. 151.

mengalami kesalahan berfikir dan bertindak seperti halnya yang terjadi pada beberapa narapidana terorisme.

Narapidana terorisme adalah orang yang menjalani pidananya di lembaga pemasyarakatan dikarenakan melakukan tindakan atau ancaman yang dapat mengganggu keamanan orang banyak, jiwa, harta, maupun kemerdekaannya yang dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun negara. Para narapidana akan mendapatkan bimbingan Islam di Lembaga Pemasyarakatan, karena tempat itulah yang akan mengubah jalan berfikir mereka dan tempat terakhir mereka untuk bisa disadarkan. Apabila para terorisme masih diluar Lembaga Pemasyarakatan, akan sulit untuk merubah jalan pikirnya tentang pemahaman Islam yang damai, karena mereka tertutup dengan orang lain.

Hal ini dikuatkan dengan tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang pada poin pertama, yaitu membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.²⁰

²⁰[Http://lpkedungpane.wordpress.com](http://lpkedungpane.wordpress.com) diakses pada tanggal 5 September 2017.

Apabila bimbingan Islam ditinjau dari segi strategi pembinaan agama dalam dakwah, ada yang namanya metode dakwah. Strategi yang digunakan pihak Lembaga akan menunjang kesuksesan kegiatan pembinaan keagamaan bagi narapidana terorisme dan akan mempengaruhi hasil berubah atau tidaknya jalan pemikiran mereka tentang Islam. Berikut ini akan penulis uraikan tentang Metode Dakwah:

1. Hakekat Dakwah

Dalam bahasa Al-Qur'an, dakwah terambil dari kata دعا —يدعوا— دعوة yang secara lughawi (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata *al nida* yang berarti menyeru atau memanggil. Kata ini dan derivasinya menurut informasi yang diperoleh dari peneliti Al-Qur'an kenamaan Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqy terulang sebanyak 215 kali. Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.²¹

Islam memang merupakan agama dakwah, mungkin lebih dari agama lainnya. Ada tiga hal yang disebut hakikat

²¹Ilyas Islamil dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Edisi ke-1, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 27-28.

dakwah Islamiyah, yaitu dakwah adalah sebuah kebebasan, rasionalitas, dan universal. Berikut penjelasannya:

a. Kebebasan

Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil dari penilainnya sendiri. Sebagaimana yang disebutkan dalam

Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 25:²²

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۖ قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ ۖ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.*²³

Disitu dengan jelas disebutkan bahwa kegiatan dakwah itu tidak ada unsur paksaan. Dakwah Islam adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa ada paksaan dari objek dakwah, karena tujuannya untuk menyakinkan objek dakwah.

²²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi ke-1, (Jakarta: Prenanda Media, 2004), hlm. 15.

²³Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, *Al-Qur'an dan Tejemahan*, hlm. 38.

Ini merupakan prinsip dalam berdakwah yang memiliki nilai tinggi dimana kebebasan dalam memeluk agama, betapa Allah memuliakan dan menghargai kehendak manusia, pikirannya sendiri dan menanggung segala perbuatannya. Karena prinsip ini merupakan prinsip kebebasan yang merupakan ciri manusia yang paling spesifik. Dan sesungguhnya kebebasan khususnya kebebasan berakidah merupakan hak asasi manusia yang paling pertama. Islam telah mendahulukan ajaran dalam hal seruan kepada kebebasan naluri manusia dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia.

b. Rasionalitas

Bila dikaitkan dengan metodologis, rasionalitas dakwah ini memiliki tiga aturan bahwa dakwah Islam itu mengandung tiga aturan, yaitu: *pertama*, bahwa dakwah Islam itu menolak semua yang tidak berkaitan dengan realitas. *Kedua*, menafikan hal-hal yang sangat bertentangan. *Ketiga*, terbuka dengan bukti baru atau berlawanan yang akan melindungi umat dari sikap literatisme, fanatisme, dan konservatisme yang menimbulkan stagnasi. Dan hal inilah yang akan membuat umat cenderung kepada sikap intelektual.

Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat, dan beragumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah Islam tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang-orang yang sinis dengan penolakan atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sifat dan milik semua

manusia. Tak satupun orang yang dapat mengingkarinya. Karena apa yang sedang diupayakan dalam dakwah adalah penilaian, maka dari hakikat sifat penilaian tujuan dakwah tak lain adalah kepasrahan yang beralasan, bebas dan sadar dari objek dakwah terhadap kandungan dakwah. Dakwah harus merupakan penjelasan tentang kesadaran, dimana akal maupun hati tidak saling mengabaikan. Keputusannya harus berupa tindak akal diskursif yang didukung intuisi emosi dari nilai-nilai yang terlibat. Sementara itu, tindak akal diskursif mendisiplinkan dan intuisi emosi memperkayanya. Dan karena dakwah Islam merupakan proses kritis penalaran, ia tidak bersifat dogmatis. Dakwah harus selalu terbuka terhadap bukti baru dan membangun bentuk baru berulang-ulang, memperhatikan temuan baru ilmu pengetahuan, kebutuhan baru situasi manusia.

c. Universalisme

Universalitas dakwah disini bahwa objek dakwah Islam adalah semua manusia dan tanpa mengenal batasan (universal). Islam memandang semua orang mempunyai kewajiban untuk mendengar bukti dan menerima kebenaran. Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan zaman, seperti ungkapan Arab: *Al Islam Shalih fi kulli wa makan*. Dakwah menyeru semua manusia kepadaNya, karena semua manusia adalah makhlukNya. Karakteristik dan kualitas dasar-dasar ajaran Islam yang

mengandung nilai-nilai universal, antara lain dengan tauhid, etika, moral, bentuk dan sistem pemerintah, sosial politik dan ekonomi, partisipasi demokrasi, keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja, lingkungan hidup, dan sebagainya.

Secara lebih lanjut universalitas dakwah ini sebenarnya memiliki dua dimensi, yaitu universal dalam arti ia berlaku untuk setiap tempat tanpa mengenal batas-batas etnis, dan universalitas dalam arti ia berlaku untuk setiap waktu tanpa adanya pembatasan. Hal ini membawa konsekuensi bahwa ajaran itu bersifat permanen sampai akhir masa yang akan datang. Untuk itu pula, ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW itu bersifat elastis, akomodatif, dan fleksibel, sehingga dalam hal-hal tertentu ia dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan manusia. Dan karena universalitasnya itulah ia menjadi penutup bagi ajaran-ajaran Nabi terdahulu, sementara Nabi Muhammad SAW yang membawa sejarah itu menjadi Nabi pamungkas dari semua para nabi.²⁴

2. Pengertian dan Jenis Metode Dakwah

a. Pengertian Metode Dakwah

Metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau

²⁴Moh. Ali Aziz, *Op. Cit.*, *Ilmu Dakwah*, Edisi ke-1, hlm. 15-25.

kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, segala cara dalam menegakkan syari'at Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun dikahirat kelak.²⁵

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

- 1) Ropingi el Ishaq, yang dimaksud dengan metode dakwah adalah tata cara menjalankan dakwah agar mencapai tujuan dakwah yang telah direncanakan.²⁶
- 2) Siti Uswatun Khasanah, metode dakwah yaitu cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi.²⁷
- 3) Al-Bayununi, bahwa metode dakwah yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.
- 4) Said bin Ali al-Qahthani, mengatakan bahwa *uslub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari

²⁵Enjang dan Aliyudin, *Op. Cit.*, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, hlm. 83.

²⁶Ropingi el Ishaq, *Studi Komprehensif Dakwah dan Teori ke praktik*, (Malang: Madani, 2016), hlm. 104.

²⁷Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat antara Muslim dan Non Muslim*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), hlm. 31.

bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.

- 5) ‘Abd Al-Karim Zaidan, mengatakan bahwa metode adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.²⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa metode dakwah adalah tata cara/ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung untuk menjalankan dakwah yang dipergunakan oleh seorang da’i untuk menyampaikan materi dakwah agar mencapai tujuan dakwah yang telah direncanakan dan mengatasi kendala-kendalanya.

Dakwah sebagai suatu upaya untuk menyebarkan ajaran Allah kepada seluruh manusia memerlukan metode. Tanpa menggunakan metode yang tepat, dakwah Islam tidak dapat dijalankan dengan baik dan tentu tidak akan memperoleh hasil sebagaimana diharapkan. Metode dakwah telah ditetapkan oleh Allah dalam surat An-Nahl 125:²⁹

²⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cetakan ke-2, *Op. Cit.*, hlm. 357-358.

²⁹Ropingi el Ishaq, *Loc. Cit.*

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Atinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁰

Berdasarkan ayat diatas, dalam melaksanakan atau melakukan seruan dan ajakan menuju Allah (Islam) para pelaku dakwah dapat berpedoman pada ayat tersebut, yaitu dengan menggunakan *hikmah, mauidzah hasanah, mujadalah billati hiya ahsan*.

b. Jenis Metode Dakwah

Metode dakwah adalah suatu cara, jalan termasuk strategi, teknik, dan pola yang ditempuh oleh seorang da'i dalam melaksanakan dakwah guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan.³¹ Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: dakwah lisan (*da'wah bil lisan*), dakwah tulis (*da'wah bil qalam*) dan dakwah tindakan (*da'wah bil hal*).

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), hlm. 681.

³¹Enjang dan Aliyudin, *Op. Cit., Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, hlm. 86.

Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³²

- 1) Aktifitas lisan (*da'wah bil lisan*) dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa metode ceramah (*muhadarah*), diskusi (*muzakarah*), debat (*mujadalah*), dialog (*muhawarah*), petuah, nasihat, wasiat, ta'lim, peringatan, konseling, dan lain-lain.
- 2) Aktifitas tulisan (*da'wah bil qalam*) berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak, seperti; buku, majalah, koran, pamflet, artikel dan karya tulis lainnya.
- 3) Aktifitas badan (*da'wah bil ha'l*) dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal shaleh contohnya; tolong menolong (*ta'awun*) melalui materi, pengobatan, pemberdayaan sumber daya manusia, lingkungan, penataan organisasi atau lembaga-lembaga keIslaman dan lain-lain.³³

Dakwah *bil maqal* (dengan lisan) dapat dilakukan oleh siapa saja dan dalam kesempatan apa saja sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, dan menjadi hadis yang sangat mashur di tengah-tengah peta dakwah kita; “*ballighuu ‘anni walau ayah*” (sampaikan kebenaran walaupun hanya satu ayat)”. Dakwah *bil lisan* ini tidak harus

³²Moh. Ali Aziz, *Op. Cit.*, *Ilmu Dakwah*, cetakan ke-2, hlm. 359.

³³Enjang dan Aliyudin, *Loc. Cit.*

selalu diartikan berdakwah di atas mimbar atau mengisi majelis *ta'lim* secara formal, namun dalam setiap segmen dan kesempatan untuk menyampaikan kebenaran maka secara *definitif* dapat dikatakan sebagai bagian dari format dakwah *bil lisan/bil maqal*. Walaupun demikian, format utama dakwah tetap harus di formalkan, sehingga untuk mencapai tingkat ini perlu dilakukan persiapan dan latihan teknis agar hasil dari dakwah lebih mengesankan dan dampaknya lebih tahan lama.

Aktifitas dakwah melalui tulisan adalah salah satu metode dakwah yang sangat efektif. Maksud dari pernyataan tersebut adalah waktu yang tidak terlalu banyak, hasil pemikiran seorang penulis dapat diakses oleh masyarakat dengan wilayah yang sangat luas. Lebih-lebih pada masa sekarang yang diberi kebebasan dan keterbukaan pers dari media cetak lokal maupun nasional yang bisa mempublikasikan hasil pemikir-pemikir Islam.³⁴

Kegiatan dakwah badan (*da'wah bil ha'l*) dalam menyampaikan pesan dakwah menurut penulis, bisa mempererat tali silaturahmi antar umat Islam. Dakwah dengan jalan ini juga salah satu cara mengingatkan para umat Islam akan kewajiban bezakat dan kesunahan bersedakah. Bisa

³⁴ Ainur rohim Faqih, dkk. *Dasar-dasar Retorika Dakwah*, (Yogyakarta: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam Universitas Islam Indonesia (LPPAI UII), 2001), hlm. 6-9.

menyusupkan kegiatan keagamaan dalam segi organisasi kantor seperti sholat berjamaah dengan semua staf akan memberikan nilai pahala lebih banyak dari pada sholat sendirian.

c. Prinsip Metode Dakwah

Klasifikasi *mad'u* dilakukan berkenaan dengan karakteristik masing-masing *mad'u* agar dapat dipilih metode yang tepat dalam proses dakwah. Metode dakwah bersifat dinamis dan kontekstual, sesuai dengan karakter objek yang sedang dihadapi. Perspektif ini, tidak ada pemutlakan terhadap suatu metode atau pendekatan dakwah. Kekuatan pilihan suatu metode sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar metode itu sendiri.

Kitab suci Al-Qur'an telah menggariskan nilai-nilai universal terkait dengan metode atau langkah dakwah. Nilai-nilai universal ini secara empiris dan historis dapat dilihat dalam praktik dakwah Rasulullah SAW sebagai teladan para *da'i* Islam setelah mereka. Prinsip-prinsip metodologis itu ada beberapa macam yaitu sebagai berikut:

1) Metode Hikmah

Hikmah adalah ketepatan berkata dan bertindak dan memerlukan sesuatu cara bijaksana.³⁵ Menurut Muhamad Husain Yusuf dalam buku *Di Balik Strategi Dakwah Rasul* yang telah dikutip oleh Asep Muhyiddin mengatakan, bahwa dakwah dengan hikmah berarti dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal bahasa dan lingkungan para pendukungnya. Prinsip metode dakwah *bil hikmah* ditunjukkan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategoriisasikan *khawas* (golongan mukmin yang beramal semata-mata karena Allah SWT), cendikiawan, atau ilmunan.³⁶ Menurut Ibnu Rusyd, dakwah dengan *hikmah* artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah dengan nasihat yang baik, yang berarti retorika yang efektif dan populer, serta argumentatif atau dialektis yang unggul.

Dakwah *bil hikmah* yang berarti dakwah bijak mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi *mad'u* (*muqtadha al-haal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis

³⁵Ilyas Islamil dan Prio Hotman, *Op. Cit.*, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Edisi ke-1, hlm. 199-202.

³⁶Siti Uswatun Kahsanah, *Op. Cit.*, *Berdakwah dengan Jalan Debat antara Muslim dan Non Muslim*, hlm. 32-33.

sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memerhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural *mad'u*.

Menurut Sayid Qutub, dakwah dengan *hikmah* akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor:

- a) Keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi.
- b) Kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut.
- c) Metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.³⁷

2) Metode *Mau'izhah Hasanah*

Menurut Fakhruddin Ar-Razi mengartikan *mau'izhah Hasanah* yaitu dalil yang tidak mencapai derajat yakin, tetapi masih dugaan. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, *mau'izhah Hasanah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. *Mau'izhah Hasanah* menurut Al-Alusi sendiri bermakna ceramah yang memikat dan pelajaran yang bermanfaat, sehingga tidak ada kesamaran saat dijadikan nasihat. Berdasarkan pendapat para pakar tafsir diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *mau'izhah Hasanah*

³⁷Enjang dan Aliyudin, *Op. Cit.*, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, hlm. 88-89.

adalah menyampaikan pesan dakwah dengtauan cara yang dapat diterima oleh mitra dakwah.

Kata sifat *Hasanah* (yang baik) yang mengikuti kata *mau'izhah* menunjukkan dua kemungkinan *mau'izhah*, yaitu yang baik dan yang tidak baik. Menurut M. Quraish Shihab, yang baik berarti sesuai antara ucapan dan perbuatan, sedangkan yang tidak baik berarti ucapan bertentangan dengan perbuatan pendakwah.

Jika *hikmah* dan *mau'izhah Hasanah* dipahami secara korelatif, maka surat An-Nahl ayat 125 memuat dua perintah yaitu memerhatikan kualitas pesan dakwah dan memilih metode penyampaianya. Tidak semua pesan dapat dijadikan sebagai pesan dakwah, melainkan hanya pesan yang memiliki kebenaran yang pasti, yakni Al-Qur'an dan Hadis yang sahih. Sebagai pesan dakwah, perlu diperhatikan bahwa ada yang keras terhadap kaum kafir dan ada pula ayat-ayat yang lunak kepada mereka. Oleh sebab itu, dakwah dengan *mau'izhah Hasanah* adalah dakwah dengan memilih ayat Al-Qur'an atau matan Hadis yang sesuai dan mudah diterima oleh mitra dakwah.³⁸

Prinsip metode ini diarahkan kepada mad'u yang kapasitas intelektual pengalaman spiritual dan

³⁸Moh. Ali Aziz, *Op. Cit.*, *Ilmu Dakwah*, cetakan ke-2, hlm. 395-396.

pemikirannya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'unya*.

3) Metode *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Mujadalah billati hiya ahsan merupakan dakwah melalui bertahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Menurut pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini diperuntukkan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya di kungkung secara kuat oleh tradisi *jahiliyah*, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebathilan, serta arogan dalam menghadapi dakwah.

Prinsip metode ini di tunjukan untuk menjawab tantangan respon negatif dari *mad'u* yang menolak, tidak peduli atau bahkan melecehkan seruan. Mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang baik dengan cara menegakan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan mereka, dengan tetap menjaga sikap arif dan lembut kepada mereka.³⁹

³⁹Enjang dan Aliyudin, *Op. Cit.*, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, hlm.

Maksud berdialog dengan mereka dimaksudkan bukan untuk mengajak mereka beriman, akan tetapi mengajak mereka hidup damai berdampingan dengan umat Islam dan bersama-sama mewujudkan kehidupan yang manusiawi dan beradab. Tujuan utama dialog ini adalah mencari titik temu yang dapat mempererat kebersamaan di tengah banyaknya perbedaan dan pertentangan. Jika dalam proses pencarian kesepakatan itu mereka membuka hati dan menerima hidayah Islam itu sangat baik, akan tetapi jika mereka sebatas sepakat saja tanpa beriman, mereka tidak boleh dipaksa dengan alasan apapun, karena Allah Maha Mengetahui siapa yang menyimpang dari jalan Nya dan siapa orang yang mendapat petunjuk.

Metode ini bisa menjadikan kaum muslim mempertegas tindakan Muslim nantinya, apakah harus lunak atau keras dengan mengetahui respon mereka terhadap agama Islam setelah melakukan diskusi. Diharapkan mereka tidak lagi menjadi beban bagi dakwah Islam atau tidak lagi menjadi musuh dalam selimut.

4) Metode *Iqabah Bil Mitsl* (Tindakan Balasan Setimpal)

Terakhir, dakwah juga mengakui dan melegalkan sikap keras dan tegas kepada kelompok *mad'u* kafir, yaitu mereka yang gemar menutup-nutupi kebenaran, tidak

kooperatif, dan tidak mau bersahabat, menghalangi dakwah dan berniat menghancurkan dan memusuhi agama, baik dari kelomok munafik maupun nonmuslim. Maksud yang ingin dicapai dengan pendekatan dakwah ini adalah untuk menolak fitnah terhadap dakwah Islam, menghadirkan kebebasan beragama dan menumpas kesewenang-wenangan.

Pendekatan dakwah dengan basis kekerasan atau ketegasan ini dalam praktiknya tidak menghendaki perlakuan yang serampangan dengan hawa nafsu, akan tetapi masih diputuskan atas hikmah dan moral Islam. Metode ini menjadi alternatif terakhir, dan bila perlu memberi amnesti (pengampunan/penghapusan) itu lebih daripada pembalasan. Hal ini diarenakan Islam sendiri adalah agama yang menghendaki kedamaian dan senantiasa mengajak kepada kedamaian.

Pemberian amnesti harus menggunakan perhitungan, karena apabila tidak, maka bisa jadi dakwah Islam malah akan dilecehkan atau diremehkan. Menurut Sayyi d Quthub memberikan amnesti dalam dua kasus saja;

- a) Ketika kondisi umat Islam memiliki kekuatan untuk membalas sehingga amnesti akan memberikan kesan menonjolkan agama Islam adalah sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

- b) Ketika kejahatan musuh bersifat individual atau perorangan dan bukan memfitnah akidah Islam.⁴⁰

⁴⁰Ilyas Islamil dan Prio Hotman, *Op. Cit.*, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Edisi ke-1, hlm. 207-210.

BAB III

GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I A SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang

Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane dicetuskan pertama kali oleh Dr. Saharjo, SH. Pada tanggal 5 Juli 1963 dalam pidato penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa di bidang ilmu hukum oleh Universitas Indonesia. Isi dari pidatonya, antara lain secara eksplisit ia mengemukakan sebagai berikut:

“.....di bawah pohon beringin pengayoman telah kami tetapkan untuk menjadi penyuluh bagi petugas dalam membina narapidana, maka tujuan pidana penjara kami rumuskan: di samping menimbulkan rasa jera pada narapidana agar bertobat, mendidik supaya ia menjadi anggota masyarakat Indonesia yang berguna. Dengan singkat tujuan pidana penjara adalah pemasyarakatan.”

Gagasan tersebut kemudian di rangkai lebih lanjut sebagai suatu sistem pembinaan terhadap narapidana di Indonesia menggantikan sistem kepenjaraan pada tanggal 27 April 1964 dalam koferensi Dinas Direktorat Pemasyarakatan di Lembang, Bandung. Pemasyarakatan dalam koferensi ini

dinyatakan sebagai suatu sistem pembinaan narapidana yang merupakan pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial warga binaan pemasyarakatan dalam kapasitasnya sebagai individu, anggota masyarakat maupun makhluk Tuhan.¹

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan dimana termasuk dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Lembaga Pemasyarakatan ini diresmikan pemakaiannya pada tanggal 13 Maret 1993 oleh Menteri Kehakiman pada saat itu Bapak Ismail Saleh, SH. Dan berlokasi di Jalan Raya Semarang Boja Km.4 Kelurahan Wates, Kecamatan Ngaliyan, kota semarang.² Telp. (024) 7628283 – (024) 7628206. Alamat email: lpsemarang@yahoo.co.id / website: lpkedungpane.wordpress.com.³

2. Struktur Organisasi

Didalam sebuah lembaga pasti memiliki struktur organisasi atau struktur kepemimpinan atau dengan kata lain

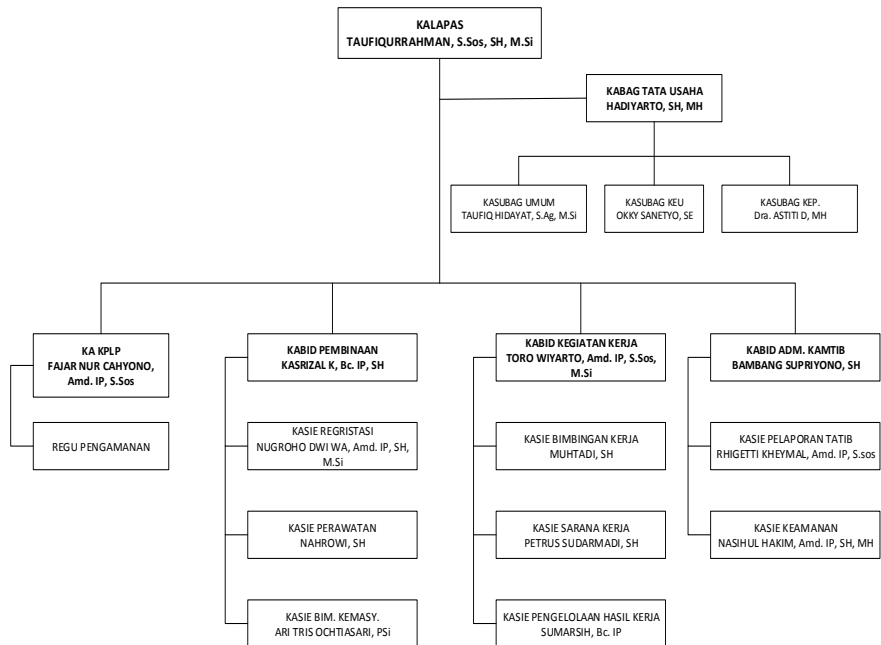
¹Safroodin, “Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Narapidana: Studi Model Bimbingan dan Penyuluhan Islam di LP Kedugpane dan Upaya Formulasi Pengembangannya”, (Desertasi tidak dipublikasikan), Semarang: LP2M, 2010, hlm. 74-75.

²Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

³<http://lpkedungpane.wordpress.com>

pengorganisasian adalah suatu proses menyusun sistem bagaimana sejumlah orang dalam bentuk suatu struktur organisasi sehingga masing-masing unsur berusaha mencapai tujuan bersama. Dan struktur organisasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang terbaru adalah sebagai berikut:

Diagram 1

STRUKTUR ORGANISASI LAPAS KELAS 1 SEMARANG**3. Visi & Misi Pemasyarakatan****a. Visi**

Pemulihan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan YME (Membangun Manusia Mandiri)

b. Misi

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan

pembimbingan warga binaan pemasyarakatan serta pengelolaan benda sitaan negara dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.⁴

4. Tujuan, Fungsi & Sasaran Pemasyarakatan

a. Tujuan

- 1) Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
- 2) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan
- 3) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan/para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda

⁴Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

b. Fungsi

Menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. (Pasal 3 UUD No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan).⁵

c. Sasaran

Sasaran pembinaan dan Pembimbingan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan terbagi menjadi 2 yaitu sasaran secara umum dan khusus. Adapun sasaran pemasyarakatan secara khusus sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - 2) Meningkatkan kualitas intelektual.
 - 3) Meningkatkan kualitas sikap dan perilaku, serta kecintaan dan kesetiaan kepada bangsa dan bernegara.
 - 4) Meningkatkan kualitas profesionalisme/ketrampilan.
 - 5) Meningkatkan kualitas kesehatan jasmani dan rohani
- Sasaran umum dari pemasyarakatana sendiri adalah:

- 1) Isi Lembaga Pemasyarakatan lebih rendah daripada kapasitas.

⁵<http://lpkedungpane.wordpress.com>

- 2) Menurunnya secara bertahap dari tahun ke tahun angka pelarian dan gangguan keamanan lainnya.
- 3) Meningkatnya secara bertahap jumlah narapidana yang bebas sebelum waktunya melalui proses asimilasi dan integrasi.
- 4) Semakin menurunnya dari tahun ketahun angka residivis.
- 5) Semakin banyaknya jenis-jenis institusi yang sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis/golongan warga binaan mayarakat.
- 6) Secara bertahap perbandingan banyaknya narapidana yang bekerja dibidang industri dan pemeliharaan adalah 70:30.
- 7) Prosentase kematian dan sakit Warga Binaan Pemasyarakatan sama dengan prosentase di masyarakat.
- 8) Biaya perawatan sama dengan kebutuhan minimal manusia Indonesia pada umumnya.
- 9) Unit Pelaksanaan Teknis Pemasyarakatan dalam kondisi bersih dan terpelihara.
- 10) Semakin terwujudnya lingkungan pembinaan yang menggambarkan proyeksi nilai-nilai masyarakat ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dan sebaliknya

semakin berkurangnya nilai-nilai sub kultur penjara dalam Lembaga Pemasyarakatan.⁶

5. Motto Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Motto dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang adalah “BERTEMAN” yang berarti:

a. Bersih

Mencerminkan bersih dalam berfikir, bersikap dan bertutur kata, bersih dari HALINAR (HP, Pungli, Narkoba dan Obat-obatan terlarang) dan terciptanya lingkungan Lapas yang bersih.

b. Tertib

Adalah keteraturan dalam proses Pemasyarakatan sesuai dengan Ketentuan dan Peraturan yang berlaku.

c. Aman

Suasana ketenangan dan ketentraman, terbebas dari ancaman dan kekerasan serta terpeliharanya tingkat kesehatan jasmani dan rohani yang baik.

d. Nyaman

Terpeliharanya suasana yang asri dan indah di dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

⁶Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

B. Unit Kerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

1. Bagian tata usaha

Bertugas melaksanakan tugas penatausahaan keuangan, kepegawaian, surat menyurat, perlengkapan/inventaris kantor, dan rumah tangga di Lembaga Pemasyarakatan. Bagian Tata Usaha, dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh 3 sub bagian-bagiannya:

a. SubBagian Kepegawaian

Bertugas melaksanakan pengajuan usulan formasi pegawai, KARPEG (Kartu Pegawai), KARIS (Kartu Istri), KARSU (Kartu Suami), ASKES (asuransi kesehatan), TASPEN (Tabungan dan Asuransi Pensiun), menyiapkan daftar urut kepangkatan, bezzeting (jumlah pegawai yang dimiliki saat ini/persediaan pegawai), bahan pengajuan usulan mutasi, promosi jabatan, kenaikan pangkat, kenaikan gaji berkala, usulan penghargaan, hukuman disiplin, pensiun dan pelantikan/pengambilan sumpah pegawai/pejabat sesuai dengan Ketentuan dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku agar tercapai tertib Administrasi Kepegawaian. Jumlah Pegawai yang berada di Lapas Klas I Semarang per tanggal 11 oktober 2017 adalah 111 orang. Jumlah tersebut terdiri dari Kepala, Tata usaha, KPLP, Pembinaan, Kegiatan Kerja, Administrasi Kamtib.

b. SubBagian Keuangan

Bertugas melaksanakan administrasi pelaksanaan anggaran, perbendaharaan, pembayaran gaji pegawai, penatausahaan keuangan dan laporan keuangan dalam rangka pelayanan administratif dan fasilitatif Lembaga Pemasarakatan Klas I Semarang.

c. SubBagian Umum

Bertugas melaksanakan urusan tata persuratan, perlengkapan/inventaris kantor dan kerumahtanggaan Lembaga Pemasarakatan untuk memberikan pelayanan administratif dan fasilitatif. Berikut ini merupakan fasilitas yang dimiliki Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang.⁷

Inventaris Kendaraan Dinas:

- 1) MicroBus TransPAS
- 2) mobil tahanan
- 3) minibus
- 4) mobil ambulan
- 5) motor⁸

Adapun dalam segi bangunan, bentuk bangunan Lapas Kelas I Semarang dengan type Paviliun yang berdiri di atas tanah seluas 51. 604 m2 dengan luas bangunan 13.073 m2 yang perincian sebagai berikut:

⁷Dokumen Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang

⁸<http://lpkedungpane.wordpress.com>

- a) Ruang Kepala
- b) Ruang Kantor berlantai 2
- c) Ruang Aula Serbaguna
- d) Ruang Kunjungan, Pembinaan dan Kemanan
- e) Blok Penghuni terdiri dari 12 Blok (daya tampung 663 orang) :
 - (1) Blok A dan B (tempat hunian bagi Narapidana Narkoba)
 - (2) Blok C, D dan E (Blok hunian untuk Narapidana Umum)
 - (3) Blok F, G, dan H (tempat hunian Tahanan)
 - (4) Blok I (tempat hunian Tahanan Narkoba)
 - (5) Blok J (blok tipikor)
 - (6) Blok K (tempat pengasingan)
 - (7) Blok L (blok rehabilitasi narkoba)
- f) Tempat Ibadah (Masjid, Gereja)
- g) Ruang Poliklinik
- h) Ruang Ketrampilan Kerja
- i) Pos Jaga Atas 7 Unit dan Pos Jaga Bawah 4 Unit
- j) Ruang Dapur dan Gudang
- k) Lapangan Sarana Olah Raga
- l) Rumah Dinas Pegawai

2. Bidang Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Bertugas menyusun jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, serta membuat usulan insentif petugas jaga malam; Memberikan petunjuk kepada petugas pengamanan tentang tatacara menggunakan peralatan pengamanan jam kontrol secara tepat, mengecek hasil jam kontrol, serta mengkoordinir pemeliharaan perlengkapan/peralatan dan sarana pengamanan; Menyusun konsep pembentukan tim pengeledahan terpadu dan menginventarisir barang hasil pengeledahan, serta pengawasan dan pengurusan izin pemakaian senjata api; Melakukan administrasi pemeriksaan terhadap narapidana yang melakukan pelanggaran hukum dan tata tertib LAPAS; Mengkoordinir pengaduan dari masyarakat lewat layanan SMS dan kotak saran. Berikut seksi-seksi yang bertanggung jawab di bidang Keamanan & Tata tertib:

a. Seksi Keamanan

Menyusun konsep jadwal tugas pengamanan narapidana; Membuat surat permohonan penggunaan perlengkapan pengamanan; Membuat konsep surat permohonan ijin dan perpanjangan ijin pemakaian senjata api; Memelihara perlengkapan/peralatan dan sarana pengamanan; Mencatat administrasi pelanggaran narapidana/anak didik; Mencatat administrasi pelaksanaan pengawalan bagi narapidana yang keluar LAPAS dengan alasan tertentu.

Berikut adalah Sarana Peralatan Dan
Perlengkapan Keamanan :

- 1) Senjata Laras Panjang
- 2) Senjata Laras Pendek
- 3) Borgol Tangan, Rencong, dan Gembok
- 4) Tongkat Kejut Dan Hand Metal Detector
- 5) 10 unit Perangkat Anti Huru-Hara
- 6) 15 unit Rompi Anti Senjata Tajam
- 7) CCTV
- 8) Control Clock

b. Seksi Pelaporan & Tata Tertib

Bertugas menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas, dan membuat laporan berkala pengamanan; Mencatat kehadiran petugas pengamanan; Menerima dan melaporkan pengaduan dari narapidana; Membuat laporan bulanan persediaan senjata api dan alat keamanan lainnya; Membuat konsep usulan insentif petugas jaga malam.

3. Bidang Kegiatan Kerja

Bertugas melaksanakan penyiapan dan pemeliharaan prasarana dan sarana kerja; Memberikan bimbingan latihan kerja bagi narapidana dan memilih narapidana/anak didik yang terampil; Melakukan usulan kerjasama dengan pihak ketiga dalam rangka praktek kerja; Melaksanakan pengelolaan hasil kerja. Bidang ini dibantu 3 seksi yaitu:

a. Seksi Sarana Kerja

Melakukan penyiapan prasarana dan sarana kerja;
Melakukan pemeliharaan dan perbaikan sarana kerja;
Melakukan inventarisasi sarana kerja.

b. Seksi Bimbingan Kerja

Melakukan seleksi terhadap narapidana yang akan mengikuti bimbingan kerja berdasarkan minat dan bakat;
Melakukan persiapan dan pelaksanaan pelatihan bimbingan kerja bagi narapidana; Melakukan bimbingan dan motivasi kerja, serta penilaian hasil kerja bagi narapidana pekerja; Melakukan pembagian tugas/kerja berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh narapidana pekerja sebagai bentuk pelatihan praktek. Berikut adalah bimbingan kerja yang dijalankan:

Kerja produktif, seperti:

- 1) Kaset
- 2) Pertukangan kayu
- 3) Penjahitan
- 4) Cukur rambut
- 5) Sablon
- 6) Cuci Kendaraan
- 7) Laundry
- 8) Sabun cair
- 9) Pembuatan Kaligrafi
- 10) Penjahitan Sandal/Sepatu

11) Kuliner

Dalam segi kebersihan lingkungan:

- 1) Kebersihan kamar dan blok hunian
- 2) Pertamanan blok dan lingkungan kantor
- 3) Kebersihan dalam kantor
- 4) Kebersihan lingkungan halaman luar kantor

c. Pengelola Hasil Kerja

Bertugas Melakukan pengelolaan hasil kerja narapidana; Melakukan inventarisasi hasil kerja narapidana; Membuat konsep usulan kerjasama dengan pihak ketiga dalam rangka praktek kerja.

4. Bidang Pembinaan Narapidana

Bidang Pembinaan Narapidana bertugas melakukan registrasi, membuat statistik dan dokumentasi, sidik jari narapidana, memberikan bimbingan pemyarakatan, melayani kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana. Bidang Pembinaan dibantu oleh 3 seksi yaitu:

a. Seksi Bimbingan Kemasyarakatan

Bertugas memberikan bimbingan dan penyuluhan mental spiritual (rohani keagamaan), memberikan bimbingan dan penyuluhan hukum serta masalah-masalah sosial, memberikan bimbingan dan pengembangan intelektual dan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, memberikan pembinaan jasmani/olah raga dan kesenian, memberikan pelayanan hak bersyarat (asimilasi,

cuti bersyarat/CB, cuti menjelang bebas/CMB, cuti mengunjungi keluarga/CMK, dan pembebasan bersyarat/PB) bagi narapidana.

Berikut ini adalah Pembinaan Kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang diantaranya adalah:

- 1) Upacara Kesadaran Nasional
 - 2) LKBB (Latihan Keterampilan Baris Berbaris)
 - 3) Pembinaan kerohanian
 - 4) Kejar paket A, B, C
 - 5) Kesenian melalui gamelan, ketoprak, seni tari (karawitan)
 - 6) Kesenian Rebana/ marawis
 - 7) Kesenian Lukis
 - 8) Kesenian Musik (Band dan dangdut)
 - 9) Membaca buku (perpustakaan keliling)
 - 10) Mendengarkan radio
 - 11) Menonton TV
 - 12) Olah Raga Volly, futsal, catur, tenis meja
 - 13) Tenis lapangan, bulu tangkis
 - 14) Sosialisasi hak-hak Warga Binaan serta tata tertib penghuni Lapas
 - 15) Kursus Komputer/ bahasa Inggris/ perpustakaan
- b. Seksi Perawatan

Bertugas melakukan pemeriksaan kesehatan bagi narapidana baru dan pelayanan kesehatan bagi narapidana; melakukan pemeriksaan badan, lingkungan, pengobatan secara berkala kepada narapidana; melakukan rujukan bagi narapidana yang sakit dan harus dirawat di RS luar LAPAS; melakukan penyiapan dan pemberian makan, minum, dan pakaian serta perlengkapan bagi narapidana/anak didik; mengatur jadwal petugas penyiapan dan pemberian makan dan minum, dan pengawasan narapidana yang bertugas dalam proses penyiapan dan pemberian makan dan minum; melakukan pemakaman bagi narapidana yang meninggal dunia.

Makanan narapidana mendapat perhatian yang diutamakan melalui pengolahan, penyajian penyantapan makanan. Menu makanan disesuaikan dengan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No: M.HH-01.PK.07.2 Tahun 2009 tentang Daftar Kebutuhan Makanan Per orang per hari dalam siklus 10 (sepuluh) hari.

Pelayanan Kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang meliputi: Poli Umum, Poli Gigi, Poli Psikologi, Klinik IMS (Infeksi Menular Seksual), Klinik VCT (Voluntary Counselling and Testing) HIV/AIDS, dan Panti Rehabilitasi Narkoba. Untuk Pelayanan Kesehatan diluar, Lembaga

Pemasyarakatan Kelas I Semarang bekerjasama dengan RSUD Tugurejo (dr. ADHIYATMA) dan RSUP Kariyadi.

c. Seksi Registrasi

Bertugas melakukan pendaftaran, pengambilan sidik jari, pemberian nomor register bagi narapidana baru, mencatat dan menyimpan barang-barang milik narapidana/anak didik, mencatat pentahapan pelaksanaan hukuman narapidana dan pengusulan pemberian pemotongan hukuman (remisi) serta melakukan proses administrasi pemindahan narapidana dan pemulangan narapidana yang bebas.

Jumlah narapidana dan tahanan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang per tanggal 4 Oktober 2017 adalah tahanan berjumlah 547 orang dan narapidana berjumlah 822 orang yang totalnya menjadi 1369 orang yang terdiri dari pelaku narkoba, pencurian, korupsi, penipuan, pembunuhan dan lain-lain. Sedangkan jumlah narapidana khusus yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang per tanggal 4 Oktober 2017 adalah narapidana terorisme yang berjumlah 5 orang dan 2 narapidana pelaku pembunuhan yang terindikasi masuk ke dalam kejahatan terorisme, jadi totalnya menjadi 7 orang narapidana khusus. Data tahanan dan narapidana setiap harinya selalu berubah, tergantung

keluar masuknya tahanan dan narapidana yang berada disana.

5. KPLP (Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan)

Bertugas Mengkoordinir dan mengawasi penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana serta pemeliharaan kebersihan, keamanan dan ketertiban LAPAS; Mengkoordinir pengawalan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana; Melaksanakan tindakan pengamanan dan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan dan ketertiban di lingkungan LAPAS; Mengkoordinir pembuatan laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan. Bidang ini dipimpin oleh seorang Kepala yang mengkoordinasi 4 regu petugas pengamanan dan 4 regu petugas P2U didalam melaksanakan penjagaan/pengamanan Lapas:

a. Kekuatan Regu Pengamanan:

- 1) 1 (satu) Regu Pengamanan berjumlah 12 anggota
- 2) 1 (satu) Regu P2U berjumlah 2 Anggota

b. Jumlah Pos Pengamanan:

- 1) 7 (tujuh) unit posatas
- 2) 4 (empat) unit pos blok dengan jumlah blok 10 unit.⁹

C. Program Bimbingan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

⁹Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang

program bimbingan Islam akan bisa dilihat berjalan lancar apabila memenuhi unsur-unsur dakwah, yaitu sebagai berikut:

1. Ustadz

Para pengajar ilmu agama yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang sangatlah ahli dalam bidangnya, bukan petugas Lapas yang berada disana. Tidak hanya sekup ustadz, akan tetapi sekupnya sudah Kyai yang mengajar Warga Binaan di sana. Ustadz dan kyai mempunyai tugas masing-masing dalam bidangnya, ada yang di bidang fasholatan, BTA, Madin, Tausiyah dan lain-lain.

Narapidana terorisme disana mempunyai ustadz dan kyai buat mereka sendiri, yaitu sesama narapidana terorisme yang ada disana. Mereka mengadakan kegiatan keagamaan sendiri di bloknya sendiri.¹⁰ Bagi narapidana terorisme, karena mereka mempunyai kegiatan keagamaan sendiri, maka yang dijadikan ustadz atau panutan bagi narapidana terorisme disana adalah sesama narapidana terorisme yang mereka anggap memang tergolong orang yang sudah tinggi tingkat intelektualnya, khafidz, mengerti Al Qur'an, Hadits, kitab kuning. Sayangnya mereka awalnya di didik secara radikal, yang menyebabkan mereka menjadi seorang yang terorisme sebelumnya. Prinsip yang mereka bawa ialah mereka tidak mau jadi imam dan makmum bagi yang lain, akan tetapi

¹⁰Wawancara dengan bapak Suntoyo petugas rohaniawan Islam Lapas Klas I Semarang

apabila terpaksa tidak ada yang lain, maka mereka akan memilih menjadi imam bagi yang lain. Dalam program BNPT itu mempunyai ahli deradikalisasi yang dibumbui dengan agama Islam, seperti mencintai Indonesia karena Allah.¹¹

Berikut ini adalah contoh materi dan pengajar yang bertugas memberikan *tausiyah* rutin ba'da dhuhr dan asar di Masjid At-Taubah, yakni masjid yang berada di dalam Lapas klas I Semarang. Berikut jadwalnya:

Tabel 1

Jadwal yang bertugas memberikan *tausiyah* rutin ba'da dhuhr di Masjid At-Taubah Lapas Klas I Semarang

Hari	Imam	Muadzi n. D	Muadzi n. A	Tausiyah Dzuhur
SENIN	KH. Muham mad Sa'dullah	Eko supriyo no	Abdul Mukid	KH. Muham mad Sa'dullah
	Ust. H. Sairan			
SELAS A	KH. Drs. Abdul Hamid	Abdulla h	Diaz	KH. Drs. Abdul Hamid
	KH. Abdul Aziz			
RABU	KH. Tohir Kusnan, Lc.	Jumain	Jumain	KH. Tohir Kusnan, Lc.
	Ust. Hanafi			
KAMIS	KH. DR. Muhammad	Sudarno	Sudarno	KH. DR. Muhammad

¹¹Wawancara dengan bapak Taufiq Hidayat, S. Ag, M.Si petugas deradikalisasi Lapas Klas I Semarang

	Fauzi MA.			Fauzi MA.
	Achmad Kalim			KH. M. Nurul Huda, Lc, MA.
JUMAT	Taufik, CH		Nuryanto	JUMATAN Abdul Aziz Marzuki
SABTU	KH. Prof. DR. Amin Syukur	Siswanto Jukim	Siswanto Jukim	KH. DR. Abdul Wahib
	KH. DR. Abdul Wahib			KH. Prof. DR. Amin Syukur
	Ust. Anise Dianuddin			
MINGGU	KH. M. Nurul Huda, Lc, MA.	Saryono	Saryono	KH. M. Nurul Huda, Lc, MA.
	H. Karwan			

12

Sedangkan kegiatan keagamaan bagi narapidana terorisme yang mereka kelola sendiri itu seperti kegiatannya dilakukan 2 minggu sekali yang ahad libur. kemudian materinya tafsir dan akhlak (adab). Ada kegiatan yang seminggu sekali yaitu malam jum'at, sabtu dan ahad pagi kegiatannya baca Al-Qur'an, sema'an, khataman. Seperti napi terorisme SAG yang paling tua kemudian

¹²Dokumen Lapas Klas I Semarang

ditunjuk sebagai guru (ustadz) bagi yang lainnya sama napi umum dan tipikor.¹³

2. Mad'u

Peserta yang mengikuti kegiatan program bimbingan Islam yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang adalah semua warga binaan yang beragama Islam kecuali narapidana yang berada di tempat pengasingan, yang tidak boleh keluar selnya itu untuk sementara tidak boleh di samakan dengan narapidana yang lain. Bagi narapidana terorisme disana ada yang biasanya mau mengikuti kegiatan ada yang tidak, tergantung keinginan mereka. Hal ini disebabkan karena mereka punya kegiatan keagamaan rutin yang mereka rancang dan dijalani sendiri, untuk mereka dan narapidana umum yang lain yang mau mengikuti kegiatan mereka. Kemudian mempunyai prinsip tidak mau jadi imam atau makmum bagi orang selain sefahamnya.¹⁴

3. Media

Media atau alat peraga yang digunakan dalam bimbingan Islam bagi warga binaan adalah seperti:

- a. Mic, untuk mengeraskan suara agar bisa terdengar dan jelas kepada seluruh Warga Binaan.

¹³Wawancara dengan napi terorisme SAG.

¹⁴Wawancara dengan bapak Suntoyo petugas rohaniawan Islam Lapas Klas I Semarang.

- b. Papan tulis, agar bisa menjelaskan dengan lebih jelas bentuk gambaran atau tulisan kepada Warga Binaan.
- c. Spidol, untuk mempertegas pembelajaran yang sedang diterangkan.
- d. Al Qur'an, sebagai bahan ajaran yang akan disampaikan.
- e. Hadits, sebagai bahan ajaran yang akan disampaikan.
- f. Kitab Tafsir, sebagai bahan ajaran yang akan disampaikan.¹⁵

Apabila untuk narapidana terorisme ada tambahan dari pak Taufiq Hidayat, S. Ag, M.Si selaku pemateri deradikalisasi terorisme, yaitu:

- a. LCD, agar lebih jelas karena ada pemutaran film dari BNPT.
- b. Ruangan ber AC, untuk memberikan kenyamanan bagi narapidana.¹⁶

4. Metode

Metode yang digunakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Diskusi individu, yaitu dilaksanakan apabila narapidana bertemu petugas Lapas dengan tidak sengaja kemudian mengobrol santai dan kemudian sedikit demi sedikit

¹⁵Wawancara dengan bapak Fajar Shodiq, SH selaku petugas pengelolaan pembinaan kepribadian di Lapas Klas I Semarang.

¹⁶Wawancara dengan bapak Taufiq Hidayat, S. Ag, M.Si petugas deradikalisasi Lapas Klas I Semarang.

petugas menyusupkan pembahasan tentang akidah untuk narapidana.

- b. Diskusi kelompok/diskusi kelas, hal ini digunakan untuk memberikan kesempatan untuk bertanya jawab tentang agama, tentang tindakan kejahatannya, dan ada konseling kelompok juga sesuai dengan jadwalnya.¹⁷

Metode bimbingan Islam untuk narapidana terorisme itu di tambah program khusus, yaitu dari BNPT dengan menggunakan teori ESP (Emosional Spiritual Physchis), seperti welcome (terbuka), humanisme (memanusiakan), soft skill (kemampuan berkomunikasi dengan lawan bicara), hipnotherapy (melakukan edukasi atau memberikan sudut pandang lain terhadap sebuah permasalahan didalam pikiran bawah sadar), proaktif (peluang yang menghasilkan perubahan), kemudian harus menyentuh hati, *mau'idhoh hasanah* (pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u* nya), tidak menggurui, silaturahmi, hadir dalam kegiatan mereka, memegang

¹⁷Wawancara dengan bapak Fajar Shodiq, SH selaku petugas pengelolaan pembinaan kepribadian di Lapas Klas I Semarang.

tokohnya dan didampingi dengan pembinaan kenegaraan yang dilandaskan dengan Islam.¹⁸

5. Waktu dan tempat

Waktu dan tempat kegiatan bimbingan Islam yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang per bulan Oktober 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 2

KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang
Jl. Raya Semarang Boja KM. 4
Telp. 024 - 7628283 Fax. 024 - 7628206 SEMARANG - 50181

JADWAL PROGRAM PEMBINAAN WBP
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG
BULAN MARET 2017

NO	KEGIATAN	WAKTU / JAM																															KET			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		31		
A PROGRAM PEMBINAAN KEPERIBADIAN																																				
1	Latihan Keterampilan Baris Berbaris	08.00 - 09.00	E	F	G	H				I	J	K	L	A			B	C	D	E	F			G	H	I	J	K			L	A	B	Lapangan Futsal		
2	Senam Kesegaran Jasmani	08.00 - 09.00	I	J	K	L				A	B	C	D	E			F	G	H	I	J			K	L	A	B	C			D	E	F	Lapangan Volley		
3	Bimbingan Rohani Islam	08.00 - 09.00	D	E	F	G				H	I	J	K	L			A	B	C	D	E			F	G	H	I	J			K	L	A	Pendopo Blok		
4	Bimbingan Rohani Nasrani	08.00 - 09.00	D	E	F	G				H	I	J	K	L			A	B	C	D	E			F	G	H	I	J			K	L	A	Gereja		
5	Sosialisasi Pembinaan	08.00 - 09.00	K	L	A	B				C	D	E	F	G			H	I	J	K	L			A	B	C	D	E			F	G	H	Pendopo Blok		
6	Volley Ball	14.00-16.00	H	I	J	K				L	A	B	C	D	E			F	G	H	I	J	K			L	A	B	C	D	E	F	G	H	Lapangan Volley	
7	Futsal	14.00-16.00	E	F	G	H				I	J	K	L	A	B			C	D	E	F	G	H			I	J	K	L	A	B	C	D	E	F	Lapangan Futsal
8	Upacara Kesadaran Berbangsa Bernegara	08.00 - 09.00							H	E							I	C															A	F	Lap. Upacara	
9	Kesenian Gamelan	14.00 - 16.00			*				*		*						*		*					*		*							*		Aula	
10	Kesenian Band	14.00-16.00	*						*		*						*		*				*		*	*	*						*		Aula	
11	Kesenian Hadroh	14.00 - 16.00		*	*				*	*							*		*				*		*	*	*	*					*		Aula	
12	Kesenian Paduan suara	14.00 - 16.00		*					*		*						*		*				*		*	*	*	*					*		Aula	
13	Khatmil Al Qur'an dan mujahhadah	08.00 - 09.00		B	D						A	E					F	J								D	L				C	E		Masjid		
14	Yassinan	18.00 - 19.15	A	F							B	G					C	H								G	D				E	A		Pendopo Blok		
			I	J	K						L	A					M									N										
B PROGRAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN																																				
Pelatihan Ketrampilan:																																				
15	a. Komputer	09.30-11.00	DILAKSANAKAN SESUAI DENGAN JADWAL YANG DITETAPKAN TIM KESEKRETARIATAN																														Lab Komputer			
	b. Bahasa Inggris																																R.Sidang TPP			
16	P K B M	13.00 - 16.00	DILAKSANAKAN SESUAI DENGAN JADWAL YANG DITETAPKAN TIM INTELEKTUAL																														L.Kom, R.TPP, PERP			
16	B	08.30 - 16.00	DILAKSANAKAN SESUAI DENGAN JADWAL YANG DITETAPKAN BIDANG KEGIATAN KERJA																														Bengkel Kerja			

Catatan :

1. Hari minggu / hari besar pembinaan di liburkan
2. Jadwal pengawasan sesuai dengan nomor urut 1 sd 31 & wajib membuat laporan
3. Pelaksana bertanggung jawab terhadap absensi & tertibnya kegiatan
4. Pelaksana dibantu oleh WBP yang ditunjuk Kalapas
5. (Aper Kerja) Wajib diikuti oleh semua Pemuka, Tampung dan Kurve
6. Khusus Blok L semua kegiatan dilaksanakan di dalam Blok

Semarang, 28 Februari 2017

KEPALA,



TAUFIQURRAHMAN
NIP. 19681118 199103 1 001

¹⁸Wawancara dengan bapak Taufiq Hidayat, S. Ag, M.Si petugas deradikalisasi Lapas Klas I Semarang.

¹⁹ Apabila dari tim deradikalisasi yang dikelola oleh Lapas sendiri yang dimintai bantuan oleh BNPT itu dilaksanakannya di hari Selasa dan Kamis di ruangan. Kemudian mengunjungi narapidana terorisme setiap hari dan berbincang-bincang, mereka akan senang karena merasa di sayangi.²⁰ Kegiatan keagamaan bagi narapidana terorisme yang mereka kelola sendiri di mushollah blok narapidana terorisme seperti kegiatannya dilakukan 2 minggu sekali yang Ahad libur. Ada kegiatan yang seminggu sekali yaitu malam Jum'at, Sabtu dan Ahad pagi kegiatannya baca Al-Qur'an, sema'an, khataman.²¹

6. Materi Bimbingan Islam

a. Pembinaan Kepribadian

Program pembinaan kepribadian adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana. Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan warga Binaan Pemasyarakatan Pasal 2 berbunyi: "Program pembinaan meliputi Kegiatan Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian. Khusus dalam hal ini pembinaan

¹⁹Dokumen Lapas Klas I Semarang.

²⁰Wawancara dengan bapak Taufiq Hidayat, S. Ag, M.Si petugas deradikalisasi Lapas Klas I Semarang.

²¹Wawancara dengan napi terorisme SAG.

Kepribadian, memiliki beberapa aspek kegiatan yang bertujuan untuk membentuk mental rohani dan jasmani narapidana yang meliputi: *Pertama*, meningkatkan tingkat keimanan sebagai pengendalian diri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. *Kedua*, memiliki badan yang sehat dan berjiwa seni. *Ketiga*, memiliki kesadaran bernegara sebagai wujud cinta tanah air.”

Pembinaan mental spiritual kegiatan rohani Islam dibagi menjadi sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rohani Islam:
 - a) Sholat wajib berjama'ah dan shalat jum'at
 - b) Program pasholatan
 - c) Program BTA (Baca Tulis Alqur'an)
 - d) Program Madrasah Diniyah
 - e) Mujahadah
 - f) Pengajian ba'da duhur
 - g) Diba'an
 - h) Kewirausahaan
 - i) Sholat Idul fitri dan Idul Adha
 - j) Maulud Nabi Muhammad SAW
 - k) Isro' Mi'roj Muhammad SAW
- 2) Kegiatan peribadatan:
 - a) Sholat dzuhur dan ashar berjamaah
 - b) Sholat jum'at berjamaah
 - c) Sholat berjamaah dzuhur di blok napra
 - d) Tausiyah ba'dal dzuhur
 - e) Khatmil Qur'an 30 juz & mujahadah asmaul husna

- f) Mujahadah & diba'an hari jum'at sore
- g) MTQ
- h) Tafsir Alqur'an
- i) Tamyiz Qur'an (setiap hari minggu pagi)
- j) Maulud Nabi Muhammad SAW:
 - (1) Lomba kultum
 - (2) Lomba MTQ
 - (3) Lomba Murotal
 - (4) Lomba Adzan
 - (5) Lomba Asmaul Husna
 - (6) Pengajian Akbar dalam rangka Maulud Nabi
- k) Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW:
 - (1) Lomba kultum
 - (2) Lomba MTQ
 - (3) Lomba Murotal
 - (4) Lomba Adzan
 - (5) Lomba Asmaul Husna
 - (6) Pengajian Akbar dalam rangka Isro' Mi'roj
- l) Bulan Ramadhan:
 - (1) Sholat Taraweh berjama'ah
 - (2) Pesantren kilat
 - (3) Nuzulul Qur'an
 - (4) Penggalangan Zakat Fitrah
 - (5) Gema Takbir

(6) Sholat Idul Fitri berjama'ah

m) Idul Adha:

(1) Sholat Idul Adha berjama'ah

(2) Penyembelihan dan pembagian hewan
Qurban

(3) Pengajian Akbar Idul Adha

n) Peringatan Idul Adha:

(1) Do'a awal dan akhir tahun

(2) Pembinaan Mental Spiritual:

3) Pendidikan pasholatan:

Materi pembelajaran:

a) Tahsinul wudhu

(1) Hafal bacaan niat wudhu

(2) Hafal urutan tertib wudhu

(3) Hafal doa sesudah wudhu

b) Teori dan praktek sholat

(1) Hafal niat sholat

(2) Hafal doa Iftitah

(3) Hafal doa Al-Fatihah

(4) Hafal 3 surat pendek

(5) Hafal dan Tahsin terhadap gerakan-gerakan
ibadah sholat

c) Program pendidikan di selenggarakan dalam
waktu 1 bulan 15 hari

(1) Hari pembinaan senin, selasa, rabu, kamis

- (2) Yang lulus naik ke kelas BTA, dan yang tidak lulus masih tetap di kelas Pasholatan dan diberi sertifikat
- d) Sertifikat kelulusan kelas Pasholatan
 - Otoritas materi ditanda tangani oleh Kepala LAPAS Klas I Semarang dan ka. Menag Up. Penamas
- 4) Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an:
 - Materi pembelajaran:
 - a) Baca tulis Al-Qur'an
 - (1) Silabus menggunakan buku Iqro' jilid 1 sampai 6
 - (2) Diperbaiki bacaan Tajwid dan Makhorijul huruf
 - (3) Menguasai tajwid dan waqof
 - b) Program pendidikan dielenggarakan dalam waktu 3 bulan
 - (1) Hari pembinaan senin, selasa, rabu, kamis
 - (2) Yang lulus naik ke Madin A dan yang tidak lulus tetap tinggal mengulang di kelas BTA
 - (3) Di beri sertifikat
 - c) Sertifikat kelulusan kelas BTA
 - Otoritas materi ditanda tangani oleh Kepala LAPAS Klas I ka. Menag Up. Penamas
- 5) Pendidikan madrasah diniyah At-Taubah

Materi pembelajaran Madin A dan Madin B:

- a) Rasmul Bayan
 - (1) Ma'rifatullah
 - (2) Ma'rifatul Rasul
 - (3) Ma'rifatul Nas
 - (4) Ma'rifatul Islam
 - (5) Fiqih dakwah
- b) Retorika berpidato atau dakwah
- c) Enterpreneurship dakwah
- d) Tahsinul Qur'an
- e) Akidah Akhlaq
- f) Teori dan praktek Khotib sholat jum'at dan Bilal
- g) Teori dan praktek sholat jenazah dan Ghoib
- h) Hafalan bacaan tahlil
- i) Hafalan wirid dan do'a setelah sholat
- j) Praktek imam sholat
- k) Hafalan 10 surat pendek
- l) Kewirausahaan

Program pendidikan diselenggarakan dalam waktu 6 bulan:

Madin A:

- a. Hari pembinaan senin, selasa, rabu
- b. Yang lulus naikke kelas Madin B diberikan sertifikat dan yang tidak lulus masih tetap dikelas Madin A

Madin B:

- a. Pembinaan Kamis, Sabtu, Minggu
- b. Yang lulus dari Madin B di arahkan dan dapat menjadi imam, Da'i di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang "Dan kelak InsyaAllah bermanfaat di luar Lapas"
- c. Diberikan sertifikat
- d. Otoritas materi ditanda tangani oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dan Ka. Kemenag Up. Penamas²²

Apabila materi bimbingan Islam yang dikelola sendiri oleh narapidana terorisme untuk sesama itu ada Al Qur'an, tafsir, kitab kuning dan akhlak (adab).²³ Sedangkan dari BNPT materi yang diberikan adalah soft skill, proaktif, humanisme, dan menyentuh hati (*mau'idhoh hasanah*) yang dilandaskan secara Islam dalam pengimplementasiannya.²⁴

²²Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

²³Wawancara dengan napi terorisme SAG.

²⁴ Wawancara dengan bapak Taufiq petugas deradikalisasi Lapas Kelas I Semarang.

D. Pelayanan Bimbingan Islam bagi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang

1. Informan petugas Bimbingan Kemasyarakatan (Bimkemas) Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang.

a. Ust. Suntoyo

Beliau adalah petugas rohaniawan agama di Lapas Klas I Semarang yang berada di Seksi Bimbingan Kemasyarakatan (Bimkemas).

b. Fajar Shodiq, SH

Beliau adalah pengelola pembinaan kepribadian di Lapas Klas I Semarang yang berada di Seksi Bimbingan Kemasyarakatan (Bimkemas).

c. Isnawati, SH

Beliau adalah pengevaluasi kegiatan program pengawasan di Lapas Klas I Semarang yang berada di Seksi Bimbingan Kemasyarakatan (Bimkemas).

Ketiga petugas diatas menjawab senada saat penulis menanyakan tentang bimbingan bagi narapidana terorisme ada pengkhususan sendiri atau disamakan dengan narapidana yang lain. Bahwa didalam LP tidak ada pengkhususan bimbingan agama Islam bagi narapidana terorisme dengan napi yang lain, akan tetapi ada satu program yang khusus bagi narapidana terorisme yaitu BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) tambah dari pak Fajar. Kinerja BNPT yaitu untuk deradikalisasi dengan cara sharing diskusi yang menghadirkan

pakar dalam hal terorisme, keagamaan dan konseling. Konseling disini di tujukan bukan hanya untuk napi terorismenya saja, akan tetapi denga istri dan anaknya. Hal ini yang menjadi usaha menyadarkan narapidana terorisme agar tidak mengulangi kembali perbuatannya.

Kegiatan mapenaling (masa pengenalan lingkungan)/admisi orientasi (merupakan program masa awal penelitian, pengamatan dan pengenalan lingkungan yang dilakukan terhadap narapidana yang baru di Lapas yang dilaksanakan selama 30 hari) bagi narapidana terorisme menurut pak Suntoyo, mereka tidak mengikuti kegiatan tersebut, karena taraf keintelektualan para terorisme sudah jauh dari narapidana yang lain. Mereka sudah ada yang keluar negeri untuk memperdalam pengetahuan mereka. Jadi, para narapidana terorisme akan diberikan pembahasan khusus sesuai dengan taraf berfikir mereka, yaitu dari BNPT.

Kegiatan tentang keagamaan atau bimbingan Islam yang sudah di jadwalkan oleh LP, mereka banyak tidak mengikuti sholat jamaah di masjid atau kegiatan yang lain. Kegiatan keagamaan mereka lebih sering di mushola blok mereka. Hal ini disampaikan oleh pak Fajar dan pak Suntoyo. Pak Fajar mengatakan bahwa tidak apa-apa apabila melakukan kegiatan keagamaannya di mushola blok, tidak harus di masjid LP.

Kemudian saat penulis menanyakan tentang metode yang digunakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang, pak fajar mengatakan bahwa ada diskusi individu, kelompok dan konseling. Diskusi individu itu seperti saat narapidana bertemu petugas Lapas dengan tidak sengaja kemudian mengobrol santai dan kemudian sedikit demi sedikit petugas menyusupkan pembahasan tentang akidah untuk narapidana terorisme. Diskusi kelompok/diskusi kelas yaitu untuk memberikan kesempatan untuk bertanya jawab tentang agama, tentang tindakan kejahatannya, dan ada konseling kelompok juga sesuai dengan jadwalnya, ini untuk semua narapidana yang ada disana. Sedangkan dari pihak BNPT ada konseling khusus bagi narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang tidak hanya terhadap para narapidana terorisme, akan tetapi metode ini dilakukan juga terhadap keluarga narapidana seperti istri dan anaknya.

Media yang dipakai di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang, pak Fajar menjawab bahwa mereka menggunakan mic, papan tulis, spidol, Alqur'an, Hadits, kitab Tafsir sebagai bahan ajaran yang akan disampaikan.

2. Informan narapidana terorisme Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang.

Dari 7 narapidana terorisme yang berada di Lapas kedungpane Semarang, penulis mengambil 3 responden untuk penulis teliti, sebagai berikut:

a. S

Narapidana terorisme ini lahir di Solo tanggal 28 Januari 1971. Pekerjaan sebelum ditahan yaitu penjual baju. Alamat tinggalnya di Jl. Ir. Sutami, Gendingan Rt.1/XIV Jebres, Solo. Ia ikut berperan serta dalam upaya perakitan bom dalam kejadian Bom Bali I tahun 2003. Setelah itu klien melarikan diri kerumahnya didaerah Cilengsi, Bogor. Dan kemudian Densus 88 menangkap klien di jalan Pratama Utama Cilengsi Bogor pada tanggal 19 April 2003 Klien dibawa ke Polda Metro Jakarta dan dipindah ke Lapas Kerobokan Bali pada tahun 2004. Pada tahun 2008 klien dipindah ke Lapas Klas 1 Semarang.

b. S A G

Narapidana terorisme ini biasa lahir di Karanganyar tanggal 26 April 1968. Pekerjaan sebelum ditahan yaitu jual beli motor. Alamat tinggalnya di Desa Karanganyar Rt.3/5 Karanganyar Jawa Tengah. Ia memfasilitasi dan melakukan tindak pidana terorisme bom Bali. Klien ditangkap oleh aparat pada tanggal 20 april 2003

menjelang tidur di Limus Pratama Cilengsi Bogor kemudian klien dibawa ke Mabes Brimob selama 3 hari kemudian dipindah ke Poltabes Denpasar selama 4 bulan. Kemudian ditahan di Lapas Klas 2 A Denpasar bulan Agustus 2003 kemudian dipindah ke Lapas Klas 1 Semarang pada bulan Oktober 2008.

c. A M

Narapidana terorisme ini lahir di Kudus tanggal 8 Agustus 1983. Pekerjaan sebelum ditahan yaitu terapi bekam. Alamat tinggalnya di Ds. Ngaringan Rt.1/3 Kec. Gebog Kabupaten Kudus. Ia membunuh seseorang ustad yang berpindah agama Nasrani dan di kategorikan perbuatan terorisme. Seminggu setelah kejadian perkara klien ditangkap oleh Polda Jateng di desa Ngaringan Rt 01/03 kec, Gebog Kab. Kudus pada pukul 14.00 pada tanggal 23 desember 2012. Kemudian klien dibawa ke Polda Jateng setelah itu dipindah ke Rutan Jepara pada bulan Januari 2013 dan dipindah ke Lapas Klas 1 Semarang pada bulan Desember 2013.

Ketika penulis menanyakan tentang program BNPT bagi mereka, napi AM menjawab bahwa BNPT hanya sebuah program yang harus terealisasikan dan untuk menghabiskan dana yang sudah terprogram dari BNPT. Sebenarnya manfaat seharusnya dan tujuannya baik yaitu untuk menanggulangi terorisme, akan tetapi materi yang di sampaikan hanya tentang

kepancasilaan dan kenegaraan yang anak SD pun juga sudah paham. Progam BNPT sendiri itu dilaksanakan hanya 3 bulan sekali atau setahun sekali dan itu cuma 1 sampai 2 hari.

Dari napi SAG tentang materi yang disampaikan BNPT pada tanggal 15 Oktober 2017 jam 12.50 WIB di warung usaha gorenganya di Lapas mengatakan bahwa selain kepancasilaan kita disuruh merenungkan sebuah film dan mengambil hikmah dari film yang diputar oleh petugas BNPT, ada juga pemutaran film kartun. BNPT pernah mendatangkan syech dari Al-Azhar dari Mesir sebagai pembicaranya. SAG mengatakan bahwa ketua BNPT sebelumnya itu cocok buat mereka, mereka dilatih kewirausahaan ternak ayam, bebek, dan sayur-sayuran yang lokasinya di dalam blok khusus napi terorisme karena terbilang luas pekarangannya. SAG mengatakan bahwa program BNPT yang lalu itu langsung praktek dan bermanfaat. Apabila kinerja BNPT sekarang menurut mereka hanya diskusi di ruangan saja dan kurang mengena di hati mereka.

Membahas tentang keikutsertaan napi terorisme dalam kegiatan mapenaling (masa pengenalan lingkungan), napi AM mengatakan bahwa semua napi terorisme yang ada disini semuanya pindahan dari lapas sebelumnya, jadi tidak mengikuti kegiatan mapenaling. Sedangkan jawaban dari napi S mengatakan bahwa tidak ada kegiatan bimbingan Islam bagi

napi terorisme. Menurut S, mapenaling bagi mereka itu hanya di sel, mau nangis, mau bagaimana terserah, kegiatannya ya di sel itu. Bukan keliling lingkungan Lapas kemudian di berikan informasi/pengenalan tentang Lapas.

SAG menambahkan tentang kegiatan keagamaan atau bimbingan Islam narapidana terorisme bahwa banyak kegiatannya dilakukan di mushola blok napi terorisme. Kegiatannya dilakukan 2 minggu sekali yang ahad libur materinya tafsir dan akhlak (adab). Ada kegiatan yang seminggu sekali yaitu malam jum'at, sabtu dan ahad pagi kegiatannya baca Al-Qur'an, sema'an, khataman. SAG terbilang cukup disegani di blok karena SAG yang paling tua kemudian ditunjuk sebagai guru (ustadz) bagi yang lainnya dan napi umum dan tipikor.

AM juga menambahkan bahwa kegiatan keagamaanya tidak wajib dilakukan di masjid Lapas, tapi di musholla blok terorisme juga boleh, akan tetapi AM saat penulis menanyakan tentang rutin atau tidaknya mengikuti jadwal keagamaan Lapas, AM mengatakan bahwa dirinya rutin mengikuti.

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN ISLAM BAGI NARAPIDANA
TERORISME DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I
SEMARANG

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana terorisme yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang dalam menerima bimbingan Islam tidak diikuti semuanya. Salah satu kegiatan bimbingan Islam yang tidak diikuti oleh narapidana terorisme adalah kegiatan mapenaling/admisi orientasi (merupakan program masa awal penelitian, pengamatan dan pengenalan lingkungan yang dilakukan terhadap narapidana yang baru di Lapas yang dilaksanakan selama 30 hari), akan tetapi semua narapidana terorisme tidak mengikuti kegiatan mapenaling karena mereka pindahan dari LP sebelumnya dan tidak wajib ikut kegiatan ini. Jadi mereka tidak mengikuti kegiatan orientasi ini seperti pengenalan pasholatan, BTA, Madin, mujahadah, pengajian ba'da duhur, dan diba'an.¹ Hal ini sesuai dengan unsur-unsur pokok bimbingan Islam menurut Prayitno dan Erman Amti yang mengatakan bahwa pelayanan bimbingan Islam merupakan suatu proses. Hal ini berarti bahwa pelayanan bimbingan Islam

¹Wawancara dengan bapak suntoyo petugas rohaniawan Islam Lapas Klas I Semarang.

bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan melalui liku-liku sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanan bimbingan Islam ini.²

Tujuan diadakannya kegiatan mapenaling adalah sebagai berikut:

1. Penelitian atau mengetahui latar belakang warga binaan seperti pendidikan, pekerjaan, pidana, keluarga, dsb.
2. Pengamatan, yaitu mengamati sikap, perilaku, tutur kata, dsb.
3. Pengenalan lingkungan, seperti hak, kewajiban, larangan, sanksi, jadwal kegiatan harian, program pembinaan, ruang/tempat penyelenggaraan kegiatan.³

Hal ini berhubungan dengan teori unsur-unsur pokok bimbingan Islam sebagai berikut, bahwa bimbingan Islam dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan, interkasi, nasihat, ataupun gagasan, serta alat-alat tertentu baik yang berasal dari yang dibimbing sendiri, pembimbing, maupun dari lingkungan. Bahan-bahan yang berasal dari yang dibimbing sendiri dapat berupa masalah-masalah yang sedang dihadapi, data tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, serta sumber-sumber yang dimilikinya; sedangkan bahan-bahan yang berasal dari lingkungannya dapat berupa informasi tentang pendidikan, informasi tentang jabatan, informasi tentang keadaan

²Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cetakan Ke-I, *Op.Cit.*, hlm. 97.

³Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang.

sosial budaya dan latar belakang kehidupan keluarga, dan lain-lain. Interaksi ini dapat berkembang dan dipetik hal-hal yang menguntungkan bagi individu yang dibimbing. Nasihat biasanya berasal dari orang yang membimbing, sedangkan gagasan dapat muncul baik dari pembimbing maupun dari orang yang dibimbing. Alat-alat dapat berupa sarana penunjang yang dapat lebih memperlancar atau mempercepat proses pencapaian suatu tujuan.⁴ Serta didukung oleh prinsip bimbingan Islam yang mengatakan bahwa para pembimbing hendaknya menaruh perhatian dan pengertian yang mendalam terhadap yang dibimbing. Pengetahuan tentang orang yang dibimbing harus diusahakan selengkap mungkin yang mengharuskan adanya kesediaan dan kesungguhan dalam mengumpulkan data dan mengevaluasi perkembangan orang yang dibimbing.⁵

Cara membentuk narapidana terorisme menjadi manusia yang lebih santun dan berperikemanusiaan, maka narapidana terorisme diberi bimbingan-bimbingan yaitu salah satunya adalah bimbingan Islam yang meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, seperti program sholat wajib berjamaah dan sholat jum'at, BTA, madrasah diniyah, mujahadah, pengajian ba'dal duhur, diba'an, kewirausahaan, sholat idul itri dan adha, maulid Nabi dan

⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cetakan Ke-I, *Op.Cit.*, hlm. 98.

⁵Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Cetakan Ke-2, *Op. Cit.*, hlm. 27.

isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW.⁶ Hal ini sesuai dengan pernyataan Prayitno dan Erman Amti yang mengatakan bahwa bimbingan Islam merupakan proses bantuan yang menunjang bagi pengembangan pribadi bagi idividu yang dibimbing.⁷ Ada kegiatan bimbingan Islam yang disesuaikan dengan ke intelektualan para narapidana terorisme yang bisa sangat menunjang pengembangan pribadi para narapidana terorisme di Lapas Klas I Semarang adalah dengan didatangkannya BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). BNPT yang memberikan edukasi selama di Lapas dan setelah keluar dari Lapas yang berupa *sharing*/diskusi yang mempunyai pakar tentang terorisme, pakar agama, dan konseling untuk para narapidana terorismenya beserta anak dan istrinya.⁸ Hal ini sesuai dengan teori unsur-unsur pokok bimbingan Islam yang mengatakan bahwa bimbingan Islam diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu orang-orang yang memiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bidang bimbingan Islam.⁹ Kesimpulan yang daat ditarik dari pernyataan diatas bahwa menurut prinsip bimbingan Islam, bimbingan Islam diberikan kepada orang yang mengalami

⁶Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang.

⁷Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cetakan Ke-I, *Op.Cit.*, hlm. 97.

⁸Wawancara dengan bapak Fajar Shodiq, SH selaku petugas pengelolaan pembinaan kepribadian di Lapas Klas I Semarang.

⁹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cetakan Ke-I, *Op.Cit.*, hlm. 98.

kesukaran bukan yang mengalami kelainan. Para terorisme yang berada di Lapas adalah orang-orang normal yang mempunyai pemikiran yang sulit di goyahkan karena sudah terpatrit dalam hatinya dan dianggap benar ajarannya, maka dari itu mereka harus diberikan edukasi tentang radikalisme yang mereka dapat nantinya dari BNPT. Hal ini didukung pula dengan pendapat bahwa untuk menunjang proses pencegahan, para pembimbing hendaknya berusaha melaksanakan tugasnya secara baik dan efektif, agar orang yang di bimbing terhindar dari kesukaran yang serius.

Apabila dalam prinsip bimbingan Islam mengatakan bahwa orang tua secara khusus perlu diberikan pengertian tentang perlunya program bimbingan Islam agar bersedia bekerja sama dalam membantu orang yang di bimbing yang menghadapi kesukaran.¹⁰ Akan tetapi yang terjadi di Lapas Klas I Semarang pihak keluarga yang dibutuhkan adalah istri dan anaknya,¹¹ karena para narapidana yang berada di Lapas banyak yang sudah berkeluarga, maka dari itu diambil pihak keluarga yang paling dekat dengan narapidana terorisme dan orang tua apabila diperlukan. Hal ini ditunjukkan untuk memberikan informasi tentang orang yang akan dibimbing agar mudah untuk dibimbing,

¹⁰Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Cetakan Ke-2, *Op. Cit.*, hlm. 26-27.

¹¹Wawancara dengan bapak Fajar Shodiq, SH selaku petugas pengelolaan pembinaan kepribadian di Lapas Klas I Semarang.

ditolong, dan bertanggung jawab sendiri dalam mengatasi kesukarannya.¹²

Pemecahan masalah dalam bimbingan Islam dilakukan oleh dan atas kekuatan yang dibimbing itu sendiri. Kaitan dalam hal ini, tujuan bimbingan Islam adalah memperkembangkan kemampuan orang yang dibimbing untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang di hadapinya, dan akhirnya dapat mencapai kemandirian. Pembimbing Islam tidak selayaknya memaksakan keinginan-keinginannya kepada orang yang dibimbing karena orang yang dibimbing mempunyai hak dan kewajiban untuk menentukan arah dan jalan hidupnya sendiri, sepanjang dia tidak mencampuri hak-hak orang lain.¹³ Hal ini terjadi dalam proses konseling yang terjadi di Lapas.

Usaha bimbingan Islam membantu seseorang dalam menghadapi kesukaran suatu aspek kepribadian tertentu, akan tetapi tidak dapat mengabaikan aspek kepribadian yang lain. Maka dari itu, penulis beranggapan bahwa Lapas mempunyai tugas untuk tidak hanya upaya untuk mencegah narapidana terorisme untuk tidak melakukan perbuatannya kembali, akan tetapi bagaimana cara mengaktifkan narapidana terorisme agar mengikuti semua bimbingan Islam yang telah di tetapkan oleh

¹²Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Cetakan Ke-2, *Op. Cit.*, hlm. 27.

¹³Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cetakan Ke-I, *Op.Cit.*, hlm. 97-98.

pihak Lapas untuk semua narapidana umum agar diikuti juga oleh narapidana terorisme, agar tidak satu komunitas (sesama terorisme) terus menerus, agar tidak satu satu majlis (kegiatan musholla blok narapidana terorisme) dan cara berfikirnya berkembang tidak monoton tentang radikal terus menerus. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bahwa tingkah laku yang sukar atau penyesuaian diri yang salah (*maladjusted*) dapat berasal dari situasi masyarakat sekitar yang timbul berupa pergolakan atau ketidakpuasan sosial, politik dan ekonomi.¹⁴

Pemberian layanan bimbingan Islam yang terjadi di Lapas Klas I Semarang ada yang dilakukan dengan secara individual ataupun kelompok. Bimbingan secara individual terjadi apabila antara petugas dan narapidana terorisme tanpa sengaja bertemu dan kemudian mereka mengobrol tentang keagamaan.¹⁵ Bimbingan Islam harus dilakukan secara cermat dan lincah (*flexible*) terutama dalam memahami tingkah laku orang yang dibimbing yang dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat.¹⁶ Tidak hanya di ruangan saja, tapi dimana saja bisa dilakukan bimbingan Islam di dalam lingkungan Lapas. Adapun kelompok seperti yang terjadi di blok kamar khusus narapidana

¹⁴Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Cetakan Ke-2, *Op. Cit.*, hlm. 26-27.

¹⁵Wawancara dengan bapak Fajar Shodiq, SH selaku petugas pengelolaan pembinaan kepribadian di Lapas Klas I Semarang.

¹⁶Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Cetakan Ke-2, *Op. Cit.*, hlm. 28.

terorisme, mereka melakukan belajar mengaji yang dipimpin oleh Amir (yaitu pemimpin di blok khusus narapidana terorisme) yang diawasi oleh petugas Lapas.¹⁷ Hal ini sesuai dengan unsur-unsur pokok bimbingan Islam yang mengatakan bahwa bantuan itu diberikan kepada individu maupun kelompok. Bimbingan Islampun dalam unsur-unsur pokok bimbingan Islam diberlakukan untuk semua umur, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Bimbingan Islam bisa diberikan disemua lingkungan kehidupan, didalam keluarga, sekolah dan sebagainya.¹⁸ Hal ini juga didukung oleh teori tentang prinsip bimbingan Islam, yaitu usaha bimbingan Islam dapat diberikan kepada semua orang karena tidak sseorangpun di dunia ini yang tidak menghadapi masalah dan kesukaran dalam hidupnya, hanya tingkat masalah dan kesukaran masing-masing saja yang berbeda-beda.¹⁹ Bimbingan Islam bagi narapidana terorisme yang terjadi di Lapas Klas I Semarang pun begitu, yaitu ketujuh narapidana diberikan bimbingan tidak memandang bagaimana kesalahan yang mereka perbuat, dia muda atau tua, dan diberikan bimbingannya tidak

¹⁷Wawancara dengan bapak Fajar Shodiq, SH selaku petugas pengelolaan pembinaan kepribadian di Lapas Klas I Semarang.

¹⁸Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cetakan Ke-I, *Op.Cit.*, hlm. 97-98.

¹⁹Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Cetakan Ke-2, *Op. Cit.*, hlm. 26.

harus di tempat khusus, bisa ditaman saat bertemu atau di blok mereka (kondisional).²⁰

Pemberian bimbingan agama Islam yang berada di Lapas Klas I Semarang sesuai dengan Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan warga Binaan Pemasyarakatan Pasal 2 berbunyi: “Program pembinaan meliputi Kegiatan Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian. Khusus dalam hal ini pembinaan Kepribadian, memiliki beberapa aspek kegiatan yang bertujuan untuk membentuk mental rohani dan jasmani narapidana yang meliputi: *Pertama*, meningkatkan tingkat keimanan sebagai pengendalian diri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Ketentuan berdasarkan agama, Lapas Klas I Semarang menggunakan Al-Quran, Hadits dan Tafsir sebagai acuan keagamaannya.²¹ Hal ini sesuai dengan teori unsur-unsur pokok bimbingan Islam yang mengatakan bahwa, bimbingan Islam dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Maksudnya adalah upaya bimbingan Islam baik bentuk, isi, tujuan, serta aspek-aspek penyelenggaraannya tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, bahkan justru menunjang kemampuan orang yang dibimbing untuk dapat mengikuti norma-norma tersebut. Norma tersebut berupa berbagai aturan, nilai dan ketentuan yang

²⁰Wawancara dengan bapak Fajar Shodiq, SH selaku petugas pengelolaan pembinaan kepribadian di Lapas Klas I Semarang.

²¹Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang.

bersumber dari agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang diberlakukan dan berlaku di masyarakat.²²

Berhasil atau tidaknya usaha bimbingan Islam sebagian besar tergantung pada orang yang dibimbing yang memerlukan pertolongan berupa kesediaan dan kesungguhannya untuk mengatasi kesukaran yang dihadapinya. Bimbingan Islam bermaksud menolong agar orang yang dibimbing berani dan dapat memikul tanggung jawab sendiri dalam mengatasi kesukarannya.²³ Apabila para narapidana terorisme masih terlalu senang berkumpul dengan komunitasnya sendiri maka mereka tidak akan merubah cara berfikirnya dan berkembang layaknya masyarakat biasa nantinya saat keluar Lapas. BNPT lah yang cocok bagi pembinaan mereka yang sepadan dengan terorisme yang mempunyai ahli dalam bidangnya dan di tambah pembinaan keterampilan untuk bekal nanti saat mereka sudah keluar dari LP.²⁴

Penulis beranggapan bahwa pembinaan yang dilakukan BNPT memiliki faktor penghambat sehingga bisa dikatakan bimbingan Islam di Lapas Klas I Semarang tidak berhasil. Hal ini

²²Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cetakan Ke-I, *Op.Cit.*, hlm. 99.

²³Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Cetakan Ke-2, *Op. Cit.*, hlm. 28.

²⁴Wawancara dengan bapak Fajar Shodiq, SH selaku petugas pengelolaan pembinaan kepribadian di Lapas Klas I Semarang.

ditunjukkan dari hasil wawancara dengan pak Suntoyo selaku petugas rohaniawan Islam di Lapas, karena:

1. Para narapidana terorisme masih satu blok dengan sesama narapidana terorisme yang lain, dan hal ini mengakibatkan mereka masih bisa saling memperngaruhi kembali.
2. Kegiatan keagamaan mereka sering di mushola bloknya sendiri, tidak jadi satu dengan narapidana umum.
3. Kurang maksimalnya BNPT memberikan materi dan waktu bagi programnya untuk narapidana terorisme.
4. Para petugas membiarkan mereka mengatur kegiatan keagamaan rutinya sendiri yang berada di mushola blok.

B. Analisis Metode Dakwah Terhadap Bimbingan Islam Bagi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang

Bimbingan Islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang adalah sama untuk semua narapidana yang berada disana, akan tetapi ada satu program yang beda antara narapidana yang lain dengan terorisme, yaitu adanya BNPT bagi narapidana terorisme disana. BNPT sendiri memiliki program dan membentuk tim deradikalisasi di Lapas Klas I Semarang yaitu adanya welcome (terbuka), humanisme (memanusiakan), soft skill (kemampuan berkomunikasi dengan lawan bicara), hipnotherapy (melakukan edukasi atau memberikan sudut pandang lain terhadap sebuah permasalahan didalam pikiran bawah sadar), proaktif

(peluang yang menghasilkan perubahan), menyentuh hati dan ada *mau'idhoh hasanah* (pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u* nya).

Pada bagian ini, penulis ingin mengkaji bimbingan Islam bagi narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang dalam konteks metode dakwah. Dalam metode dakwah sendiri memiliki prinsip-prinsip metodologis. Prinsip-prinsip ini secara empiris dan historis dapat dilihat dalam praktik dakwah Rasulullah SAW sebagai teladan umat Islam. Prinsip-prinsip metodologis itu ada beberapa macam yaitu sebagai berikut:

1. Metode hikmah.

Prinsip metode hikmah ditunjukkan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategoriisasikan *khawas* (golongan mukmin yang beramal semata-mata karena Allah SWT), cendikiawan, atau ilmun.²⁵ Hal ini menurut penulis cocok bagi narapidana terorisme, karena mereka melakukan perbuatan terorisme yang sampai membunuh itu didasarkan karena mereka berjihad menurut definisi mereka. Dan mereka bisa dikatakan adalah seorang cendikian atau ilmun karena salah satu dari napi terorisme disana pernah ikut berperang di negara Irak ikut dalam perjuangan ISIS yang

²⁵Siti Uswatun Kahsanah, *Op. Cit.*, *Berdakwah dengan Jalan Debat antara Muslim dan Non Muslim*, hlm. 32-33.

mana taraf berfikir mereka sudah sulit digoyahkan.²⁶ Metode hikmah ini yang sudah diadakan di Lapas yaitu bekerjasamanya Lapas Klas I Semarang dengan BNPT yang didatangkan untuk berdiskusi tentang radikalisme, keagamaan, dan konseling bagi para narapidana terorisme yang mana BNPT mempunyai orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing untuk merangkul para narapidana terorisme agar menjadi lebih baik saat berada di Lapas dan bisa diterima saat sudah keluar dari Lapas.²⁷

2. Metode *mau'izhah hasanah*

Peranan juru dakwah dalam hal ini adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'unya*.²⁸ Hal ini menurut penulis cocok untuk para narapidana terorisme yang berada disana, karena menghadapi mereka tidak harus sama kerasnya dengan mereka, akan tetapi kebalikannya yaitu kelembutan, karena dengan kelambutan bisa menjadikan mereka menerima dan terbuka dengan lawan bicarannya.

3. Metode *mujadalah billati hiya ahsan*

²⁶Wawancara dengan bapak Suntoyo petugas rohaniawan Islam Lapas Klas I Semarang.

²⁷Wawancara dengan bapak Fajar Shodiq, SH selaku petugas pengelolaan pembinaan kepribadian di Lapas Klas I Semarang.

²⁸Enjang dan Aliyudin, *Op. Cit.*, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, hlm. 90.

Prinsip metode ini di tunjukan untuk menjawab tantangan respon negatif dari *mad'u* yang menolak, tidak peduli atau bahkan melecehkan seruan. Mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang baik dengan cara menegakan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan mereka, dengan tetap menjaga sikap arif dan lembut kepada mereka.²⁹ Metode ini bisa diberikan kepada narapidana terorisme ataupun narapidana yang lain tapi dengan cara yang berbeda. Untuk narapidana terorisme yang masih baru, pastilah dia memiliki ego yang sangat tinggi yang masih sulit untuk dipatahkan. Maka dari itu untuk menangani narapidana terorisme di serahkan kepada BNPT.³⁰ Sedangkan untuk narapidana yang lain yang baru, biasanya ada yang belum mau mengikuti kegiatan keagamaan pemula atau manepaling. Untuk hal ini di serahkan pada temannya untuk dibujuk agar bisa ikut, diarahkan senior yang sudah dipercaya petugas, ataupun langsung dari petugas atau ustadz.³¹

Apabila dalam proses pencarian kesepakatan itu mereka membuka hati dan menerima hidayah Islam itu sangat baik, akan tetapi jika mereka sebatas sepakat saja tanpa beriman, mereka tidak boleh dipaksa dengan alasan apapun,

²⁹*Ibid.*

³⁰Wawancara dengan bapak Fajar Shodiq, SH selaku petugas pengelolaan pembinaan kepribadian di Lapas Klas I Semarang.

³¹Wawancara dengan bapak Suntoyo petugas rohaniawan Islam Lapas Klas I Semarang.

karena Allah Maha Mengetahui siapa yang menyimpang dari jalan Nya dan siapa orang yang mendapat petunjuk.³²

4. Metode *Iqabah Bil Mis/l*(Tindakan Balasan Setimpal)

Terakhir, dakwah juga mengakui dan melegalkan sikap keras dan tegas kepada kelompok *mad'u* kafir, yaitu mereka yang gemar menutup-nutupi kebenaran, tidak kooperatif, dan tidak mau bersahabat, menghalangi dakwah dan berniat menghancurkan dan memusuhi agama, baik dari kelompok munafik maupun non muslim. Maksud yang ingin dicapai dengan pendekatan dakwah ini adalah untuk menolak fitnah terhadap dakwah Islam, menghadirkan kebebasan beragama dan menumpas kesewenang-wenangan.³³

Pada LP ini tidak menggunakan metode ini, karena narapidana yang berada di Lapas untuk membimbing mereka dengan diskusi, memberikan keterampilan, dan memberikan pembinaan kesadaran dan bernegara di dalam Lapas.³⁴ Apabila melegalkan sikap keras dan tegas itu adalah tugas dari polisi yang memberantas kejahatan terorisme di luar Lapas.

³²Ilyas Islamil dan Prio Hotman, *Op. Cit.*, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Edisi ke-1, hlm. 207.

³³Ilyas Islamil dan Prio Hotman, *Op. Cit.*, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Edisi ke-1, hlm. 210.

³⁴Wawancara dengan bapak Fajar Shodiq, SH selaku petugas pengelolaan pembinaan kepribadian di Lapas Klas I Semarang.

Dari hasil penelitian, penulis berhasil melakukan wawancara dengan bapak Taufiq Hidayat, S. Ag, M.Si selaku pakar deradikalisasi BNPT, beliau menjelaskan bahwa metode yang tepat atau yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan Islam di Lapas untuk narapidana terorisme adalah metode welcome (terbuka), humanisme (memanusiakan), soft skill (kemampuan berkomunikasi dengan lawan bicara), hipnotherapy (melakukan edukasi atau memberikan sudut pandang lain terhadap sebuah permasalahan didalam pikiran bawah sadar), proaktif (peluang yang menghasilkan perubahan), menyentuh hati dan ada *mau'idhoh hasanah* (pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u nya*). dan *mauidhoh hasanah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian yang telah penulis kemukakan mulai dari bab satu sampai bab empat, maka skripsi dengan judul “Bimbingan Islam bagi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang (Tinjauan Metode Dakwah)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bimbingan Islam yang telah ditetapkan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang tidak sepenuhnya diikuti oleh para narapidana terorisme. Hal ini dikarenakan blok khusus terorisme mengadakan kegiatan keagamaan sendiri dan sudah sibuk dengan kegiatan keagamaan blok mereka sendiri. Bimbingan Islam yang khusus bagi narapidana terorisme adalah BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) yang menggunakan teori ESP (emotional Spiritual Physchis) yang meliputi: welcome (terbuka), humanisme (memanusiakan), soft skill (kemampuan berkomunikasi dengan lawan bicara), hipnotherapy (melakukan edukasi atau memberikan sudut pandang lain terhadap sebuah permasalahan didalam pikiran bawah sadar), proaktif (peluang yang menghasilkan perubahan), menyentuh hati dan ada *mau'idhoh hasanah* (pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u* nya).

Kedua, pelaksanaan bimbingan Islam bagi narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang dengan analisis metode dakwah yang ditekankan pada jenis dan prinsip metode dakwah. Hasilnya membuktikan bahwa prinsip metode dakwah dalam bimbingan Islam bagi narapidana terorisme menggunakan metode *mau'idhoh hasanah*, yaitu petugas BNPT memberikan bimbingan Islam dengan cara menyentuh hati, pembimbing sebagai teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u* nya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan, maka penulis memberikan beberapa saran untuk Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang, serta peneliti selanjutnya. Saran untuk Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang yaitu untuk terus mengawasi kegiatan keagamaan yang dikelola oleh para narapidana terorisme karena ditakutkan mereka akan saling mempengaruhi kembali dengan pemikiran-pemikiran yang radikal kepada sesama narapidana terorisme yang sudah bertaubat dan mempengaruhi para narapidana umum yang ikut kegiatan keagamaan yang mereka kelola. Dan meningkatkan kesadaran para narapidana terorisme untuk mengikuti semua kegiatan bimbingan Islam dengan narapidana-narapidana yang

lain walaupun mereka mempunyai kegiatan keagamaan yang sudah mereka punyai sendiri.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak permasalahan-permasalahan yang ada pada narapidana terorisme yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga perlu diadakan tindak lanjut terhadap penelitian ini. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan temuan pada penelitian selanjutnya.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran *Rabby* yang telah melimpahkan rahmat, Taufiq Hidayat, S. Ag, M.Si hidayah dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis junjungkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa jalan kebenaran bagi umat manusia, beliaulah pahlawan *revolusioner* handal dan *akhirul anbiya'* yang dapat menjadi inspirasi bagi penulis. Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, di balik segala kekurangan dan kelebihan di dalamnya. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu demi terselesainya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, dan Enjang. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Asfar, Muhammad, Aribowo, M. Zaidun, Wahyudi Purnomo, Endang Dwiyantri, Yusuf Hidayat, M. Khaiyan, dan Isa Ma'rufi. 2003. *Islam Lunak Radikal; Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*. Cetakan ke-1. Surabaya: PuSDeHAM dan JP Press.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Edisi ke-1. Jakarta: Prenada Media.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bukhori, Baidi. 2014. *"Pelatihan Pijat sebagai Upaya Pembekalan Soft Skill bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang"*. Semarang: LP2M.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi ke-2. Cetakan Ke-5. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, John W. 1998. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Tejemahan*. Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang.
- Djelantik, Sukawarsini. 2010. *Terorisme: Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka obor Indonesia, anggota IKAPI DKI Jaya.

Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UI Press.

Faqih, Ainur rohim, Asmuni, Lip Wijayanto, dan Aang Kunaepi. 2001. *Dasar-dasar Retorika Dakwah*. Yogyakarta: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam Universitas Islam Indonesia (LPPAI UII).

Hidayanti, Ema. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

Hidayati, Ilmi. “Metode Dakwah Dalam Menguatkan Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA)”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No.1, Jan–Juni, 2016.

[Http://lpkedungpane.wordpress.com](http://lpkedungpane.wordpress.com) diakses pada tanggal 5 September 2017.

[Http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html](http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html) diakses pada tanggal 21 Januari 2017.

Ishaq, Ropingi el. 2016. *Studi Komprehensif Dakwah dan Teori ke praktik*. Malang: Madani.

Islamil, Ilyas dan Prio Hotman. 2011 *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kahsanah, Siti Uswatun. 2007. *Berdakwah dengan Jalan Debat antara Muslim dan Non Muslim*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

- Komarudin, “Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam”, dalam *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol. 16, No. 2, 2015.
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Cetakan Ke-I, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Milla, Mirra Noor. 2010. Cetakan ke-1. *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologi Pelaku Teror*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Cet Ke-4, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Najih, Syihabuddin “Mau'idzah Ahsanah Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No.1, Jan – Juni, 2016.
- Nawawi, Hadari. 1986. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*. Cetakan ke-2. Jakarta: Ghalia indonesia.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno, dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Cetakan Ke-I. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan PT. Rineka Cipta.
- Riso, Muhammad. 2014. “Pelaksanaan Pembinaan terhadap Narapidana Wanita Penyalahgunaan Narkotika dan Psikotropika dalam Sistem Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Safroodin. 2010. *“Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Narapidana: Studi Model Bimbingan dan Penyuluhan Islam di LP Kedugpane dan Upaya Formulasi Pengembangannya”*, Semarang: LP2M.
- Salenda, Kasjim. 2009. *Terorisme Dan Jihad Dalam Perspektif Hukum Islam*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Shabir, Muslich. 2015. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan Ke-4. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-23. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Cetakan Ke-4. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistyo, Hermawan, Rochman Achwan, dan Bambang Ryadi Soetrisno. Cetakan ke-1. 2002. *Beyond Terorisme; Dampak dan Strategi pada Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sunusi, Dzulqarnain M. 2011. *Antara jihad dan Terorisme; Pandangan Syar’i terhadap Terorisme, Kaidah-kaidah Seputar Jihad, Hukum Bom Bunuh Diri, & Studi Ilmiah*

terhadap Buku Aku Melawan Terorisme. Makassar: Pustaka As-Sunnah.

Susanto, Dedy. 2012. *Aktivitas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (Studi Terhadap Pola Strategi dan Metode Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kota Semarang)*, Semarang: Penelitian IAIN Walisongo.

Tohirin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Edisi Ke-1. Cetakan Ke-4. Jakarta: Rajawali Pers.

Wahid, Abdul, Sunardi, dan Muhammad Imam Sidik. 2004. *Kejahatan Terorisme-Perspektif Agama, HAM dan Hukum*. Cetakan ke-1. Bandung: PT. Refika Aditama.

Wiyani, Novan Ardy, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2013

Wawancara dengan bapak Suntoyo di ruang BIMKEMAS tanggal 17 Maret 2017

Wawancara dengan bapak Fajar Shodiq di ruang BIMKEMAS tanggal 18 Maret 2017

Wawancara dengan ibu Isnawati, SH di ruang BIMKEMAS tanggal 17 maret 2017

Wawancara dengan narapidana terorisme S di blok pendopo napi terorisme tanggal 10 September 2017

Wawancara dengan narapidana terorisme SAG di blok pendopo napi
terorisme tanggal 9 september 2017

Wawancara dengan narapidana terorisme AM di blok pendopo napi
terorisme tanggal 10 September 2017

Wawancara dengan bapak Taufiq Hidayat, S. Ag, M.Si Hidayat, S.
Ag, M.Si. di kantor Kasubag Umum Lapas Klas I
Semarang selaku petugas deradekalisasi BNPT tanggal
2 Agustus 2018

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBIMBING KEAGAMAAN BAGI NARAPIDANA
TERORISME
DI LP KLAS I SEMARANG

1. Berapa jumlah napi terorisme disini?
2. Bimbingan untuk napi terorisme dibedakan apa dijadikan satu dengan napi yang lain?
3. Bagaimana metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan keagamaan Islam bagi narapidana terorisme di LP Kedungpane ini?
4. Apa saja media yang di pakai saat prose bimbingan Islam?
5. Bagaimana usaha menyadarkan narapidana terorisme agar tidak mengulangi perbuatanya kembali?Pengajian/ceramah/diskusi/dll?
6. Materi apa saja yang disampaikan kepada narapidanan terorisme?
7. Kapan kegiatan bimbingan keagamaan dilakukan?
8. Bagaimana respon para narapidana terorisme tentang kegiatan keagamaan agama Islam yang mereka dapat?pro aktif atau acuh, tidak ikut kegiatan keagamaan Islam?
9. Bagaimana sejarah adanya LP Kedungpane ini?
10. Bagaimana struktur organisasi di LP ini?
11. Bagaimana tentang sarana dan prasana yang ada di LP Kedungpane ini?

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBIMBING KEAGAMAAN BAGI NARAPIDANA
TERORISME
DI LP KLAS I SEMARANG

1. Apakah jadwal kegiatan bimbingan Islam tertib diikuti?
2. Bagaimana menurut anda setelah anda mengikuti kegiatan bimbingan Islam yang ada di LP?

PEDOMAN WAWANCARA
BAGI PETUGAS DERADIKALISASI BNPT DI LP KLAS I
SEMARANG

1. Bagaimana bimbingan Islam/penyadaran secara Islam bagi narapidana terorisme di Lapas Klas I Semarang?
2. Bagaimana cara BNPT mederadikalisasi narapidana terorisme secara Islam?
3. Bagaimana materi yang disampaikan BNPT?
4. Bagaimana dengan ahli yang dimiliki BNPT?
5. Bagaimana media yang digunakan BNPT?

DOKUMENTASI



Bangunan depan Lapas Klas I Semarang



Masjid Lapas Klas I Semarang



Pembinaan kerohanian



Kesenian melalui gamelan



Olah raga volly



Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara



Pelatihan komputer



Bimbingan kerja



Wawancara dengan pak Taufiq Hidayat, S. Ag, M. Si pakar
deradikalisasi BNPT



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH

Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah

Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 - 3546795

Email : kanwil.jateng@kemenkumham.go.id website

: <http://jateng.kemenkumham.go.id>

16 Maret 2017

Nomor : W13.PK.01.04.01- 4//
Lampiran : -
Hal : Izin pra Riset

Yth.

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Sehubungan dengan surat Kabag Tata Usaha Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang nomor : B-619/Un.10.4/K/TL.00/03/2017 tanggal 07 Maret 2017 hal tersebut pada pokok surat, disampaikan bahwa kami dapat menyetujui izin pra riset guna menyusun proposal skripsi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang kepada mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang :

Nama : IKA FITA YULISTYANA

NIM : 121111043

Waktu pelaksanaan : Maret s/d April 2017

Dalam rangka kegiatan tersebut diminta agar Saudara memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Pelayanan terhadap mahasiswa yang akan melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang tersebut merupakan salah satu bentuk pelayanan Pemasyarakatan kepada masyarakat / Perguruan Tinggi.
2. Berikan pelayanan yang baik dan profesional dengan membentuk / menunjuk Tim Pendampingan dari unsur pejabat / staf Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.
3. Tim Pendampingan bertugas memberikan petunjuk, penjelasan dan data – data yang diperlukan dalam penelitian, serta ketentuan – ketentuan yang harus ditaati oleh mahasiswa tersebut selama melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.
4. Penelitian agar dilaksanakan dengan tertib dan tidak mengganggu kenyamanan penghuni serta tidak boleh memotret / menshooting blok / kamar hunian dan lingkungan dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang terkait dengan kepentingan keamanan.
5. Karya tulis hasil penelitian agar diberikan kepada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah masing – masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian disampaikan untuk dilaksanakan dengan sebaik – baiknya.



An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasyarakatan

BOONYI PRIYATNO
NIP. 19580605 198403 1 002

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kabag TU Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

BIODATA PENULIS

Nama : Ika Fita Yulistiyana
NIM : 121111043
Program Studi/Jurusan : S1/Bimbingan dan Penyuluhan Islam
TTL : 01 Juli 1993
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Tulakan Rt 02/ Rw 06, Kec. Donorojo,
Kab. Jepara

Jenjang Pendidikan Formal :

1. MI Manahijul Ulum Cluwak (lulus tahun 2005)
2. MTs Manahijul Ulum Cluwak (lulus tahun 2008)
3. MA Miftahul Huda Tayu (lulus tahun 2011)
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 3 Agustus 2018

Penulis

Ika Fita Yulistiyana
121111043